

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENERAPAN MEGA
MACCA (*STUNTING*) DIKELURAHAN BONTO KIO KECAMATAN
MINASATENE KABUPATEN PANGKEP 2023**



MUHAMMAD ICHZAN SYAIFUL

105641112719

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Penelitian : *Collaborative Governance* dalam Penerapan Mega Macca (*stunting*) di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep 2023

Nama Penyusun : Muh Ichzan Syaiful

Nomor Stambuk : 105641112719

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abdul Mahsyar, M.Si.


Muhammad Amril Pratama Putra S.IP., M.A.P.

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi,


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si.
NBM. 730.727


Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I
NBM :1207165

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/undangan menguji ujian skripsi dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, No 0239/FSP/A.4-II/II/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) dalam program studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Jumat, 23 Februari 2024.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si.


Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdul Mahsyar, M.Si (ketua)



2. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si



3. Dr. Muhammad Yahya, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Ichzan Syaiful

Nomor Stambuk : 105641112719

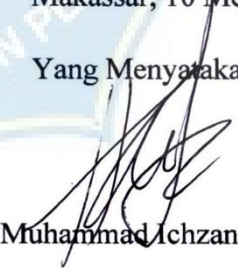
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya tulis ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 10 Mei 2023

Yang Menyatakan


Muhammad Ichzan Syaiful

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, rahmat dan tuntunan-Nya, penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan serta kekuatan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “*Collaborative Governance* dalam Penerapan Mega Macca (*stunting*) di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep 2023” ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada

1. Untuk ibuku tersayang Sitti Sukmawati dan ayahanda tercinta Syaiful Noorsalam, beribu ribu terima kasih karena sudah menjadi orang tua yang telah mengorbankan tenaga dan pikirannya untuk mengasuh dan mendidik, berjuang, berdoa, membiayai serta memotivasi calon wisudawan untuk terus belajar dan menuntut ilmu pengetahuan hingga penulis sampai pada tahap ini.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. H. Ambo Asse, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan, Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I., yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Dosen Pembimbing I, Dr. Abdul Mahsyar, M.Si., dan Dosen Pembimbing II, Muhammad Amril Pratama Putra, S.IP., M.A.P., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan penelitian ini
6. Staff Tata Usaha beserta jajaran yang bersedia membantu serta mengarahkan penulis.
7. Untuk keempat saudari dan saudaraku yang selalu kebersamai baik dalam doa dan motivasi hingga penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini.

8. Untuk anak wanita satu-satunya dari bapak subhan dan ibu habibah tak henti kuucapkan terimakasih karena senantiasa menemani penulis dari awal penyusunan skripsi hingga penyelesaian.
9. Untuk seluruh teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun moril.



ABSTRAK

Muhammad Ichzan Syaiful. 2024. Collaborative Governance dalam Penerapan Mega Macca (Stunting) di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep 2023. Skripsi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Abdul Mahsyar, M.Si. dan Muhammad Amril Pratama Putra, S.IP., M.A.P.

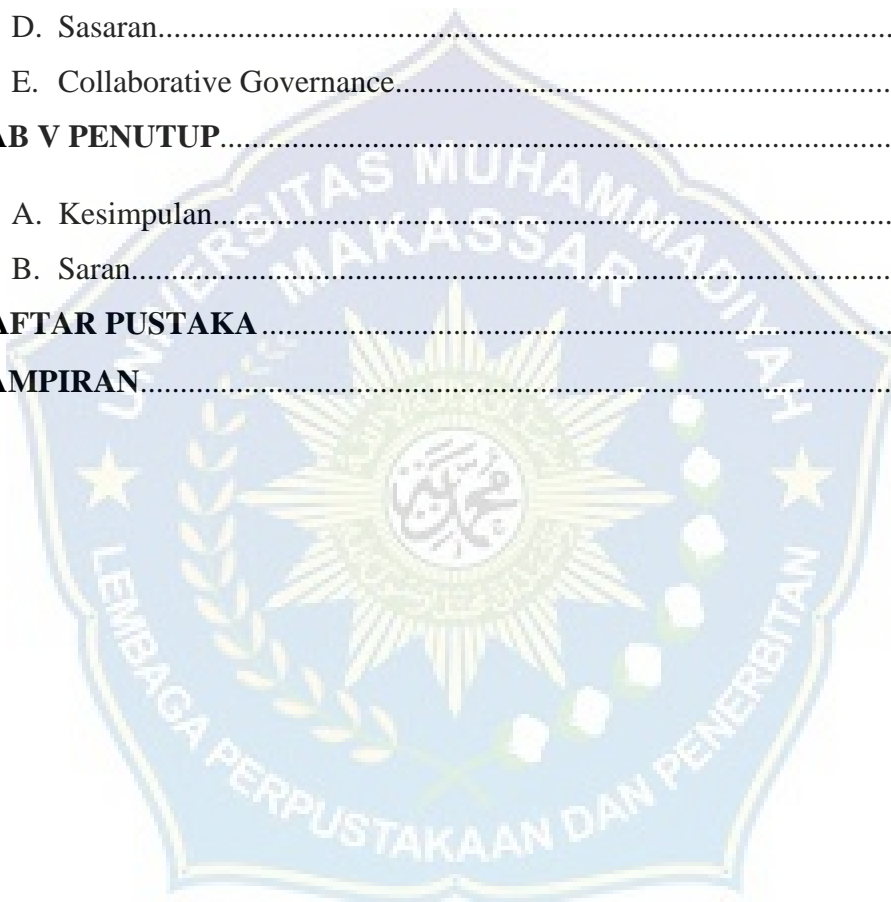
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Collaborative Governance Dalam Penerapan Mega Macca (*Stunting*) di Kelurahan Bonto Kio Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Pos Pelayanan Terpadu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek diantaranya dialog tatap muka yang terjadi antar kelurahan Pos Pelayanan Terpadu dan Tim TPPS, Membangun kepercayaan yang dilakukan dengan peningkatan sosialisasi terhadap program Mega Macca (*stunting*), Komitmen dalam proses dimana setiap pihak yang berkolaborasi memiliki petunjuk teknis yang menjadi acuan pelaksanaan program Mega Macca (*stunting*), Serta berbagi pemahaman antar pelaksana program Mega Macca dan masyarakat sebagai sasarannya.

Kata Kunci: *Collaborative Governance, Penerapan, Stunting*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Pengertian <i>Collaborative Governance</i>	12
C. Struktural Kelurahan	11
D. Penerapan Mega Macca	13
E. Konsep <i>Stunting</i>	14
F. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Informan Penelitian	28
D. Sumber Data	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik pengumpulan Data	30

G. Teknik Analisis Data	31
H. Teknik Pengabsahan Data	33
BAB IV PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	41
B. Visi, Misi, Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep.....	41
C. Tujuan.....	42
D. Sasaran.....	42
E. Collaborative Governance.....	46
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Jonathan (2004), kolaborasi adalah proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi melibatkan kerja sama yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu antara beberapa individu atau kelompok. Ansel dan Gash memberikan enam kriteria penting untuk mendefinisikan kolaborasi:

1. kolaborasi dimulai dari forum yang diprakarsai oleh lembaga publik atau swasta.
2. peserta dalam forum termasuk aktor non-state, yang mungkin berasal dari sektor swasta, LSM, atau kelompok masyarakat lainnya.
3. peserta secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya "dikonsultasikan" oleh agensi publik.
4. forum tersebut secara resmi diatur dan bertemu secara kolektif, menunjukkan adanya struktur formal untuk kerja sama tersebut.
5. meskipun tujuan utama adalah mencapai konsensus, namun konsensus tidak selalu tercapai dalam praktik.
6. fokus dari kolaborasi tersebut adalah pada kebijakan publik atau manajemen.

Dalam Kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi didefinisikan sebagai hakekat untuk bekerja bersama, terutama dalam usaha penggabungan pemikiran. Ini menekankan pada kerjasama dalam menggabungkan gagasan atau ide-ide

untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, secara umum, kolaborasi merupakan proses kerja sama yang berkesinambungan di antara beberapa individu atau kelompok, yang dapat melibatkan aktor dari berbagai latar belakang, termasuk pihak swasta, lembaga publik, dan non-pemerintah. Kolaborasi ini biasanya diatur secara resmi, bertujuan untuk mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan publik atau manajemen tertentu.

Menurut Chema dalam Keban (2008), governance dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai, kebijakan, dan kelembagaan di mana urusan-urusan ekonomi, sosial, dan politik dikelola melalui interaksi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Ini menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi antara berbagai entitas dalam mengelola urusan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, governance tidak hanya terbatas pada fungsi pemerintah, tetapi juga mencakup kontribusi dan keterlibatan dari sektor swasta dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks yang lebih luas, governance mencakup totalitas dari semua lembaga dan unsur masyarakat, baik yang berasal dari pemerintah maupun non-pemerintah. Ini berarti bahwa governance tidak hanya terkait dengan kegiatan dan struktur pemerintahan, tetapi juga mencakup kontribusi dan peran dari berbagai aktor dalam masyarakat, seperti organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan individu-individu dalam mengelola urusan yang bersifat ekonomi, sosial, dan politik. Stunting, yang juga dikenal sebagai kerdil atau pendek, adalah kondisi pada balita di mana tinggi badan atau panjang badannya berada di bawah nilai standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh World Health Organization

(WHO), dengan hasil kurang dari -2 standar deviasi (-2SD) dari standar tersebut. Masa depan anak yang mengalami stunting dapat terpengaruh karena kesulitan mencapai perkembangan fisik yang optimal, serta perkembangan kognitif yang terhambat.

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan stunting, termasuk:

. Faktor sosial ekonomi: Kondisi ekonomi keluarga yang buruk dapat menyebabkan akses terbatas terhadap sumber daya makanan yang bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

. Kurangnya asupan gizi pada ibu hamil: Gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan dan meningkatkan risiko stunting pada bayi yang lahir.

. Kondisi sanitasi lingkungan: Lingkungan yang tidak higienis atau sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

. Infeksi yang dialami bayi atau ibu saat hamil: Infeksi selama kehamilan atau pada masa bayi dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan normal anak, yang dapat berkontribusi pada stunting.

Ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi risiko stunting, dan penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan intervensi yang tepat guna mengatasi masalah ini. Upaya-upaya tersebut meliputi perbaikan akses terhadap gizi yang baik, layanan kesehatan yang berkualitas, sanitasi yang memadai, serta pendidikan dan dukungan untuk ibu hamil dan keluarga.

Masalah anak pendek atau stunting telah menjadi fokus utama Pemerintah Indonesia dalam upaya peningkatan gizi dan kesehatan anak. Stunting adalah suatu kondisi status gizi yang diukur berdasarkan indeks panjang badan atau tinggi badan terhadap umur (PB/U atau TB/U), di mana hasil pengukuran tersebut berada di bawah ambang batas tertentu dalam standar antropometri, yaitu antara -2 SD hingga -3 SD (untuk status pendek) dan kurang dari -3 SD (untuk status sangat pendek).

Stunting yang telah terjadi, jika tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar), dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Ini termasuk peningkatan risiko penyakit, kematian, serta hambatan dalam perkembangan motorik dan mental anak.

Masalah stunting tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan dan perkembangan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai pihak terkait berupaya keras untuk mencegah dan mengatasi stunting melalui berbagai program intervensi, termasuk program gizi, pendidikan kesehatan, perbaikan akses terhadap pangan bergizi, serta peningkatan layanan kesehatan masyarakat.

Upaya-upaya ini penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang memadai terhadap gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang berkualitas, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mencapai potensi penuhnya.

Pada tahun 2017, Pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya dalam menangani dan menurunkan prevalensi stunting melalui berbagai langkah strategis. Salah satu forum yang menyoroti isu ini adalah rapat terbatas tentang Intervensi Stunting yang diselenggarakan bersama oleh ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Dalam rapat tersebut, dibahas perlunya penguatan koordinasi antarinstansi pemerintah dan perluasan cakupan program yang dilakukan oleh Kementerian atau Lembaga (K/L) terkait. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas program yang ada guna menurunkan angka stunting di setiap wilayah, terutama di desa-desa yang telah ditetapkan sebagai prioritas. Selain itu, rapat tersebut juga membahas pentingnya mengkaji kebijakan Fokus Gerakan perbaikan gizi yang ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertama kehidupan. Pada tataran global, pendekatan serupa dikenal dengan istilah Scaling Up Nutrition (SUN), yang merupakan gerakan global untuk meningkatkan akses terhadap gizi yang baik dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, melalui forum tersebut, Pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya untuk meningkatkan upaya penanggulangan stunting melalui koordinasi yang lebih baik antarinstansi, perluasan program-program yang ada, serta peningkatan fokus pada kelompok rentan seperti pada 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini mencerminkan upaya serius dalam mengatasi masalah stunting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih baik di Indonesia.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat. Tujuan dari Posyandu adalah untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan

kemudahan akses kepada layanan kesehatan, khususnya bagi ibu, bayi, dan anak balita. Posyandu biasanya menjadi tempat di mana berbagai layanan kesehatan dasar disediakan secara berkala oleh tenaga kesehatan dan relawan masyarakat. Layanan yang biasanya disediakan di Posyandu meliputi pemantauan pertumbuhan anak, pemberian imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, penyuluhan kesehatan, dan pendistribusian suplemen gizi. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan dan partisipasi dalam Posyandu, diharapkan bahwa program ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan ibu, bayi, dan anak balita di tingkat komunitas. Selain itu, Posyandu juga merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pemerintah untuk mencapai target kesehatan masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam penanggulangan stunting dan penurunan angka kematian ibu dan anak.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional di Indonesia adalah sebesar 30,8%. Angka ini menunjukkan penurunan dari hasil Riskesdas tahun 2013 yang mencapai 37,2%. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya penanggulangan stunting di Indonesia dalam rentang waktu lima tahun.

Di Sulawesi Selatan, prevalensi stunting pada tahun 2018 mencapai 35%, yang menunjukkan penurunan dari hasil Riskesdas tahun 2013 yang sebesar 36,8%. Meskipun penurunannya mungkin tidak signifikan secara statistik, namun tetap menunjukkan adanya upaya penanggulangan yang dilakukan di tingkat provinsi tersebut. Meskipun terjadi penurunan prevalensi stunting secara nasional dan di tingkat provinsi, masih diperlukan upaya yang lebih lanjut untuk terus

menurunkan angka stunting ini. Upaya-upaya tersebut meliputi peningkatan akses terhadap gizi yang baik, perbaikan sanitasi lingkungan, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan ibu dan anak, serta pendidikan kesehatan yang lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya gizi dan perawatan anak balita. Dengan terus meningkatkan kesadaran dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, diharapkan prevalensi stunting di Indonesia dapat terus menurun menuju tingkat yang lebih rendah lagi.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa terdapat 11 Kabupaten/Kota yang menjadi kawasan dengan prevalensi stunting tertinggi di provinsi tersebut. Berikut adalah daftar Kabupaten/Kota beserta persentase prevalensi stunting di masing-masing wilayah:

.	Enrekang: 43,71%
.	Jeneponto: 41,11%
.	Gowa: 36,9%
.	Pangkep: 34,51%
.	Toraja Utara: 34,35%
.	Sinjai: 34,28%
.	Bone: 33,02%
.	Kepulauan Selayar: 32,7%
.	Tanah Toraja: 31,42%
.	Pinrang: 27,6%
.	Takalar: 25,54%

Kabupaten Pangkep merupakan salah satu dari 11 kabupaten yang memiliki angka kejadian stunting yang cukup tinggi, yaitu sebesar 34,51%. Data ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi perhatian serius di wilayah tersebut, dan diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi masalah gizi buruk ini, termasuk upaya peningkatan akses terhadap gizi yang baik, pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya gizi dan perawatan anak balita.

Berdasarkan ulasan diatas serta data yang ada dari presentase status gizi tersebut terlihat bahwa kasus *stunting* merupakan permasalahan gizi yang perlu mendapat penanganan yang serius khususnya angka kejadian *stunting*. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang efisiensi struktural kelurahan dalam penerapan Mega Macca (*stunting*) di kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten pangkep

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalahnya adalah **“Bagaimana Collaborative Governance Dalam Penerapan Mega Macca (*Stunting*) di Kelurahan Bonto Kio Kabupaten Pangkep” ?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu **“Untuk Mengetahui Collaborative Governance Dalam Penerapan Mega Macca (*Stunting*) di Kelurahan Bonto Kio Kabupaten Pangkep”**

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian di harapkan menghasilkan sutu yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai karya ilmiah hasil penelitian yang di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi permasalahan *stunting* di Kelurahan Bonto Kio Kabupaten Pangkep
- b. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk pemerintahan kabupaten khususnya aparaturn Kelurahan Bonto Kio sebagai bahan pertimbangan bagi para masyarakat dalam mengatasi masalah *stunting* di Kelurahan Bonto Kio
- b. Untuk mengedukasi masyarakat tentang program mega macca (*stunting*)
- c. Untuk penulis, dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta wawasan berfikir penulis dibidang penelitian.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>“Collaborative Governance dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> di Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemasang”, Evalia Nuranita Putri & Herbasuki Nurcahyanto, 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kolaborasi yang dibangun dalam penanggulangan <i>stunting</i> di Desa Kalirandu serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi kolaborasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang berjalan cukup efektif dengan melihat fenomena dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama dan hasil sementara. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, pihak terkait dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan dan memperkuat pendorong dalam kolaborasi dalam penanganan <i>stunting</i> di Desa Kaliandru, sehingga upaya penanggulangan <i>stunting</i> dapat berjalan lebih</p>

			efektif dan berkelanjutan.
2.	<p>“<i>Collaborative Governance</i> dalam penanganan stunting” Ipan, Hanny Purnamasari, Evi Priyanti, 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan proses kolaborasi dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam penanganan stunting dengan melibatkan sektor swasta dan masyarakat.</p>
3.	<p>“Dinamika Collaborative Governance dalam Penanggulangan stunting ditengah pandemi COVID-19” Ahmad Sauf, 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika pelaksanaan collaborative governance yang dilakukan berbagai pihak terhadap penanggulangan stunting di tengah COVID-19 di Jawa Timur</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terjadinya kesenjangan dalam pelaksanaan collaborative governance dalam penanggulangan stunting di Jawa Timur. Data menunjukkan adanya dominasi peran pemerintah dan lambannya dalam mentransformasikan kebijakan dalam penanganan stunting di Jawa Timur. Kolaborasi antar institusi terkait masih terbatas pada komitmen tanpa elaborasi yang mendalam</p>

			<p>terkait dengan keberpihakan masing-masing stakeholders dan pencapaian kinerjanya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesenjangan dalam pelaksanaan collaborative governance dalam pencegahan stunting di Jawa Timur, terutama di tengah pandemi COVID-19,</p>
--	--	--	---

B. Pengertian Collaborative Governance

Menurut La Ode Sayiful Islamy H (2019) collaborative governance ialah bagaimana para pemangku kepentingan dengan kepentingan yang berbeda, kelemahan, kekuatan yang terlibat demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Ansell dan Gash (2007), collaborative governance merupakan suatu strategi baru dalam tata kelola pemerintahan yang melibatkan beragam pemangku kebijakan yang berkumpul di forum yang sama untuk mencapai konsensus bersama. Dalam pendekatan ini, berbagai pemangku kepentingan, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil, bekerja sama untuk mengatasi masalah-masalah kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja..

Menurut Donahue dan Zeckhauser (2011), collaborative governance dapat diartikan sebagai kondisi di mana pemerintah bekerja untuk mencapai tujuan publik melalui kolaborasi antara berbagai organisasi dan individu. Dalam

pendekatan ini, pemerintah tidak hanya bergantung pada keputusan dan tindakan yang diambil secara internal, tetapi juga memanfaatkan kemampuan dan sumber daya dari berbagai pihak eksternal untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Kolaborasi dalam governance dapat melibatkan berbagai aktor, termasuk organisasi non-pemerintah, sektor swasta, lembaga akademis, dan masyarakat sipil. Melalui kerjasama antarberbagai pihak, pemerintah diharapkan dapat menghasilkan kebijakan dan program-program yang lebih efektif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks collaborative governance, penting untuk diperhatikan bahwa pemerintah tetap memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan dan koordinasi, namun juga membuka diri terhadap masukan dan kontribusi dari berbagai pihak eksternal. Dengan demikian, collaborative governance mencerminkan semangat inklusivitas, partisipasi, dan kerjasama dalam proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

C. Penerapan Mega Macca (*Stunting*)

Mega macca berasal dari bahasa bugis. Mega berarti banyak dan Macca berarti cerdas. Mega itu akronom dari Messo yang berarti kenyang dan Magala yang makanya sehat. Berdasarkan pengertian diatas Mega Macca merupakan inovasi sebagai penanganan *stunting* dikabupaten pangkep dengan pola kolaborasi antara Dinas kesehatan, DPMD, Bappalitbangda, Disdukcapil KB, Dinas sosial, Distan, Disdikbud, Dinas perikanan, Perindustrian, Kemenag, Kecamatan serta Desa-Kelurahan yang memiliki angka *stunting* tinggi. (Sitaba 2021)

Salah satu sosialisasi yang dilakukan dalam menyebarkan program kerja mega macca yakni dengan membuat Poster Pintar sehingga masyarakat yang menjadi sasaran dalam menangani *stunting* lebih mudah mengetahui cara mencegah meningkatnya *stunting* di kabupaten pangkep khususnya di kelurahan bonto kio kecamatan minasatene (Subhan 2022)

D. Konsep Stunting

Balita pendek (*Stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Gejala-gejala stunting yang dapat dikenali, seperti yang dijelaskan, antara lain:

a. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya. b. Pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat. c. Kemampuan fokus dan memori belajar yang buruk. d. Pubertas yang lambat. e. Saat menginjak usia 8-10 tahun, anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya. f. Berat badan lebih ringan untuk anak seusianya.

Stunting dapat terjadi mulai dari janin dalam kandungan dan baru terlihat gejalanya saat anak mencapai usia dua tahun. Oleh karena itu, pengenalan gejala-gejala stunting ini penting agar tindakan pencegahan dan intervensi dapat dilakukan sejak dini untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal.

Stunting adalah suatu kondisi status gizi yang diukur berdasarkan indeks panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) terhadap umur (U), sesuai dengan standar

antropometri penilaian status gizi anak. Dalam standar tersebut, hasil pengukuran ini dinyatakan dalam ambang batas (Z-Score) yang menunjukkan tingkat kependekan atau kerdilan anak.

Stunting, atau kerdil, adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari standar pertumbuhan normal untuk usia mereka. Untuk mendefinisikan stunting, sering kali digunakan batasan yang mengacu pada hasil pengukuran panjang atau tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama, yang dapat disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kondisi ini dapat terjadi mulai dari janin dalam kandungan dan baru terlihat gejalanya saat anak mencapai usia dua tahun.

Stunting, menurut Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2010, adalah suatu status gizi yang dilihat dari indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dalam standar penilaian status gizi anak. Standar penilaian ini mengacu pada hasil pengukuran yang dinyatakan dalam nilai standar atau Z-Score.

Berikut contoh tabel 1 stunting balita :

FAKTOR	KATEGORI	KASUS (%)	KONTROL (%)	NILAI p	OR	CI 95%
Riwayat berat badan lahir	< 2.500 gram	4 (8)	0 (0)	0,017	2,09	1,69 - 2,57
	> 2.500 gram	46 (92)	50 (100)			

Riwayat panjang badan lahir	Kurang (< 51cm) Baik (> 51cm)	33 (66) 17(34)	32 (64) 18 (36)	1,600	1,09	0,48 - 2,48
Pemberian ASI	Kurang baik Baik	33 (66) 17 (34)	29 (58) 21 (42)	0,537	1,41	0,62 - 3,16
Penyakit infeksi	Sering sakit Pernah sakit	41 (82) 9 (18)	17 (34) 33 (66)	0,00	8,84	3,49 - 22,39
Pelayanan kesehatan dan imunisasi	Baik Kurang	25 (50) 25 (50)	12 (24) 38 (76)	0,013	3,17	1,35 - 7,43
Jenis kelamin	Perempuan Laki laki	20 (40) 30 (60)	26 (52) 24 (48)	0,316	0,615	0,28 - 1,36
Usia	Beresiko Tidak beresiko	14 (28) 36 (72)	11 (22) 39 (78)	0,644	1,379	0,55 - 3,43

Berikut tabel 2 model akhir faktor yang berpengaruh terhadap *stunting*

Variabel Independen	Konstanta	OR	95% CI	Nilai p
Infeksi	2,11	8,28	2,81 - 24,10	0,000
Sanitasi lingkungan	1,86	6,40	2,01 - 20,37	0,002
Ketersediaan pangan	1,29	3,64	1,33 - 10,14	0,014

Interpretasi dari hasil analisis bivariat hubungan faktor anak dengan *stunting* adalah sebagai berikut: Batita yang menderita penyakit infeksi memiliki risiko yang signifikan untuk mengalami *stunting*. Nilai Odds Ratio (OR) yang ditemukan adalah 8,84, dengan nilai p kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa batita yang sering sakit infeksi memiliki risiko sekitar 8,84 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan batita yang tidak sering sakit infeksi.

Batita dengan riwayat pelayanan kesehatan dan imunisasi yang kurang baik juga memiliki risiko yang signifikan untuk mengalami stunting. Nilai Odds Ratio (OR) yang ditemukan adalah 3,17, dengan nilai p kurang dari 0,05. Ini berarti bahwa batita dengan riwayat pelayanan kesehatan dan imunisasi yang kurang baik memiliki risiko sekitar 3,17 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan batita yang mendapatkan pelayanan kesehatan dan imunisasi yang baik.

Dengan demikian, interpretasi dari hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penyakit infeksi dan pelayanan kesehatan/imunisasi yang kurang baik pada batita memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko terjadinya stunting. Hal ini menekankan pentingnya upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dalam mengelola penyakit infeksi serta meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dan imunisasi bagi anak-anak, sebagai bagian dari strategi untuk mengurangi kejadian stunting.

Pengertian stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*). adapun klasifikasi stunting sebagai berikut ;

1. Penyebab *Stunting*

Stunting merupakan masalah kesehatan utama yang dapat menghambat masa depan bangsa. Hal tersebut terindikasi dari tingginya prevalensi *stunting* serta dampak buruk yang ditimbulkan. Faktor dominan penyebab *stunting* adalah antropometri anak dengan nilai OR sebesar 1,378, hal ini berhubungan

dengan genetik ibu, status nutrisi, budaya dan status sosial yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

Status gizi menjadi sangat penting mengingat masa pertumbuhan pada 2 tahun pertama merupakan periode kritis bagi tumbuh kembang seorang anak. Kurang gizi pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Salah satu bentuk kurang gizi pada anak adalah *stunting*.

Stunting merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks, baik dari segi biologis, lingkungan fisik, faktor keluarga, serta faktor sosial dan budaya. Berdasarkan Soetjningsih (2013), beberapa faktor penyebab *stunting* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Faktor Biologis:

- a) Ras/Suku: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik atau ras/suku dapat memengaruhi pertumbuhan anak.
- b) Jenis Kelamin: Ada perbedaan dalam pertumbuhan anak berdasarkan jenis kelamin, di mana beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *stunting*.
- c) Status Gizi: Kekurangan gizi pada anak, seperti kurangnya asupan nutrisi yang cukup, dapat menyebabkan *stunting*.
- d) Kerentanan Terhadap Penyakit: Anak-anak yang rentan terhadap penyakit, seperti infeksi, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *stunting* karena gangguan pada proses pertumbuhan mereka.

Faktor Lingkungan Fisik:

a) Keadaan Geografis: Faktor-faktor seperti ketersediaan air bersih, kepadatan penduduk, dan akses terhadap sumber daya dapat memengaruhi kondisi lingkungan tempat tinggal anak.

b) Sanitasi: Kondisi sanitasi yang buruk, seperti kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman dan bersih, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

c) Keadaan Rumah: Kondisi rumah yang tidak layak, termasuk kepadatan tempat tinggal, ventilasi yang buruk, dan kebersihan lingkungan, juga dapat berkontribusi terhadap stunting.

d) Radiasi: Paparan radiasi lingkungan tertentu juga dapat berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan anak.

Faktor Keluarga:

a) Pendapatan Keluarga: Keterbatasan ekonomi keluarga dapat membatasi akses mereka terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang penting untuk pertumbuhan anak. b) Pendidikan Ibu: Pendidikan ibu berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang gizi anak, pola asuh yang baik, dan akses terhadap sumber daya kesehatan, yang semuanya memengaruhi pertumbuhan anak. c) Pola Pengasuhan: Pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk pola makan yang tidak seimbang, juga dapat menyebabkan stunting.

Adat Istiadat, Norma, dan Tabu:

Faktor-faktor sosial dan budaya, seperti kebiasaan makan, tradisi pengasuhan, dan norma sosial terkait dengan gizi dan pertumbuhan anak, juga dapat mempengaruhi

risiko terjadinya stunting. Pemahaman yang holistik tentang faktor-faktor penyebab stunting ini penting untuk merancang dan mengimplementasikan program-program intervensi yang efektif dalam mengurangi prevalensi stunting di berbagai komunitas dan populasi.

Ada pula faktor yang terjadi diantaranya ;

1) Kurang Gizi dalam Waktu Lama

Tanpa disadari, penyebab *stunting* pada dasarnya sudah bisa terjadi sejak anak berada di dalam kandungan. Sebab, sejak di dalam kandungan, anak bisa jadi mengalami masalah kurang gizi. Penyebabnya, adalah karena sang ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga menyebabkan buah hatinya turut kekurangan nutrisi. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi *stunting* pada anak.

2) Pola Asuh Kurang Efektif

Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab *stunting* pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami *stunting*. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.

3) Pola Makan

Rendahnya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu makanan yang tidak seimbang dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko *stunting*. Hal ini dikarenakan ibu kurang mengerti tentang konsep gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan.

4) Tidak Melakukan Perawatan Pasca Melahirkan

Setelah bayi lahir, sebaiknya ibu dan bayi menerima perawatan pasca melahirkan. Sangat dianjurkan juga bagi bayi untuk langsung menerima asupan ASI agar dapat memperkuat sistem imunisasinya. Perawatan pasca melahirkan dianggap perlu untuk mendeteksi gangguan yang mungkin dialami ibu dan anak pasca persalinan.

5) Gangguan Mental dan Hipertensi Pada Ibu

Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab *stunting* pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami *stunting*. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.

6) Sakit Infeksi yang Berulang

Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk *stunting*, menjadi lebih tinggi. Karena *stunting* adalah penyakit

yang rentan menyerang anak, ada baiknya Anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.

7) Faktor Sanitasi

sanitasi yang buruk serta keterbatasan akses terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Lingkungan yang tidak higienis dan kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman dapat menyebabkan paparan terhadap penyakit-penyakit infeksi dan parasit, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses pertumbuhan anak.

Faktor-faktor yang menyebabkan sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih termasuk kurangnya infrastruktur sanitasi yang memadai, kepadatan penduduk yang tinggi, kurangnya penyediaan air bersih, serta praktik-praktik sanitasi yang tidak higienis di rumah tangga.

Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan juga dapat menjadi faktor penyebab stunting. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, serta perawatan dan pengobatan saat sakit dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan penyakit yang dapat menyebabkan stunting.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan sanitasi dan akses terhadap air bersih yang layak, serta memperluas akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau, sangat penting dalam upaya pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak.

2. Dampak *Stunting* Bagi Perkembangan

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, stunting pada anak balita dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk gangguan pada kesehatan, pendidikan, dan produktivitas di kemudian hari. Beberapa dampak jangka panjang stunting antara lain:

1. **Gangguan Kesehatan:** Anak-anak balita yang mengalami stunting rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, gangguan saluran pencernaan, serta gangguan imunologi lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan absensi sekolah yang lebih sering, keterlambatan dalam pencapaian pertumbuhan fisik, dan masalah kesehatan kronis yang berkelanjutan di masa dewasa.
2. **Gangguan Pendidikan:** Stunting dapat menghambat perkembangan kognitif dan psikomotorik anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademis di sekolah. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran, berkonsentrasi, dan menyerap informasi dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka.
3. **Gangguan Produktivitas:** Stunting juga dapat memengaruhi produktivitas anak di masa dewasa. Keterbatasan dalam kemampuan fisik dan kognitif akibat stunting dapat menghambat kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif dan produktif di tempat kerja. Hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara.

4. **Gangguan Perkembangan Motorik:** Stunting dapat menghambat perkembangan motorik kasar dan halus anak. Keterlambatan dalam kematangan sel-sel saraf, terutama di bagian cerebellum yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan yang kompleks dan koordinasi antara berbagai bagian tubuh.
5. **Risiko Kematian yang Lebih Tinggi:** Anak-anak yang mengalami stunting pada masa anak memiliki risiko kematian yang lebih tinggi, terutama akibat komplikasi yang terkait dengan penyakit infeksi dan gangguan gizi. Dengan demikian, pencegahan stunting pada anak balita sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan produktivitas anak di masa dewasa. Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini melalui pemberian makanan bergizi, perawatan kesehatan yang baik, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas.

3. **Cara Mencegah *Stunting***

Terdapat beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting pada anak. Berikut adalah beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan:

1. **Pendidikan Kesehatan Reproduksi:** Memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi kepada pasangan usia subur tentang pentingnya persiapan sebelum kehamilan, termasuk pemahaman tentang gizi yang baik,

pentingnya asupan nutrisi, dan pentingnya menghindari faktor risiko seperti merokok dan alkohol.

2. Pemantauan Kehamilan: Memastikan ibu hamil mendapatkan perawatan prenatal yang memadai, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, pemantauan pertumbuhan janin, dan konseling gizi yang teratur untuk memastikan asupan nutrisi yang cukup selama kehamilan.
3. Asupan Nutrisi yang Seimbang: Mendorong ibu hamil untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi, termasuk protein, zat besi, kalsium, vitamin, dan mineral lainnya yang penting untuk pertumbuhan janin yang optimal.
4. Suplementasi Gizi: Memberikan suplemen gizi, seperti tablet zat besi dan asam folat, kepada ibu hamil untuk mencegah anemia dan mempromosikan pertumbuhan janin yang sehat.
5. Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Infeksi: Mencegah dan mengobati penyakit infeksi pada ibu hamil, seperti malaria, HIV, dan infeksi lainnya, yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko stunting.
6. Pelayanan Kesehatan Anak: Memberikan perawatan kesehatan yang berkualitas kepada anak sejak lahir, termasuk pemeriksaan rutin, imunisasi, dan konseling gizi, untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.
7. Promosi dan Praktik Pemberian ASI: Mendorong praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dan pemberian ASI

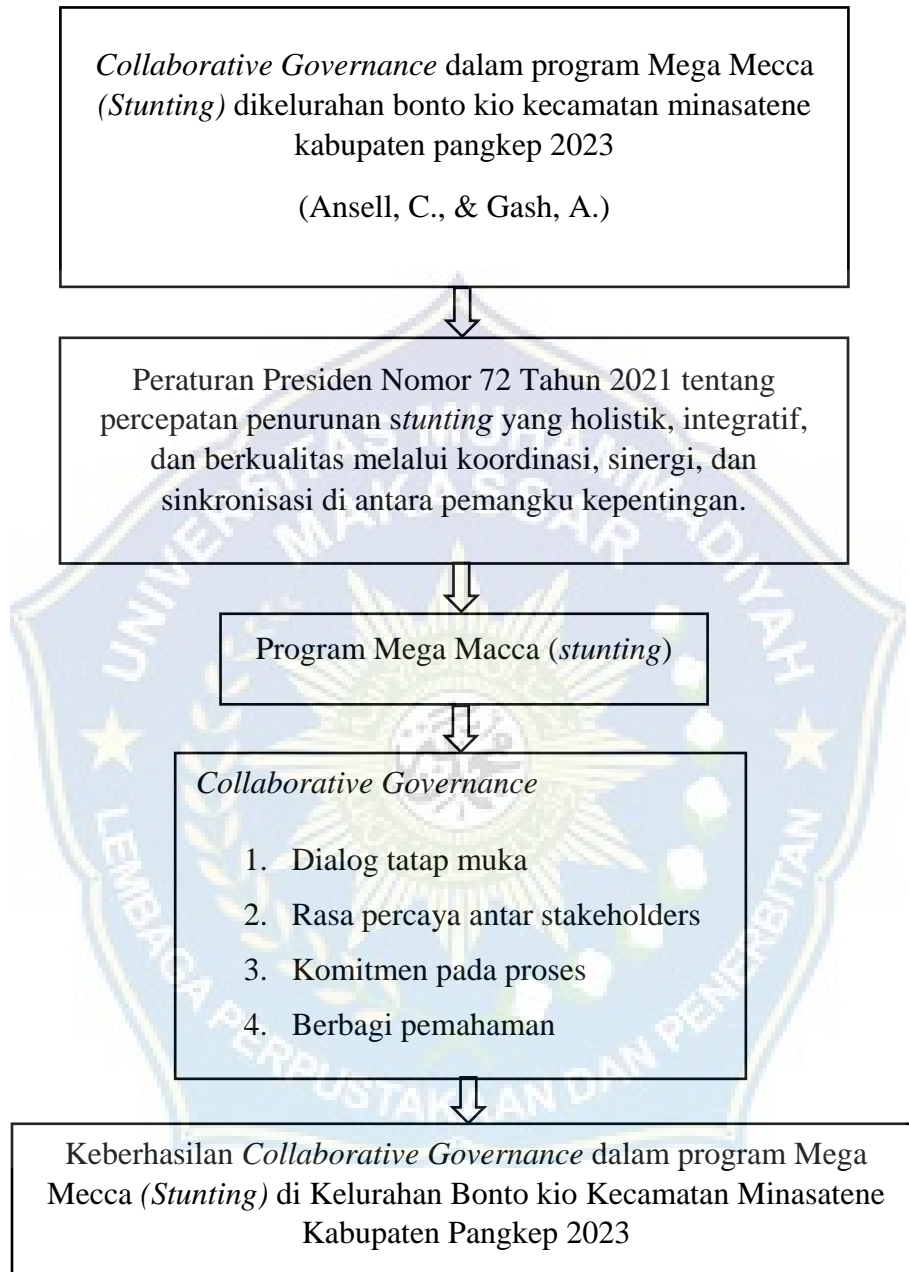
bersamaan dengan makanan padat yang aman dan bergizi setelah usia enam bulan, untuk memastikan asupan nutrisi yang optimal pada anak.

8. Praktik Hidup Bersih dan Sehat: Mendorong praktik hidup bersih dan sehat, termasuk mencuci tangan dengan sabun secara teratur, menyediakan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, serta mempromosikan kebersihan lingkungan. Dengan melakukan tindakan pencegahan ini secara komprehensif sejak sebelum kehamilan, selama kehamilan, dan setelah kelahiran, diharapkan dapat mengurangi risiko stunting pada anak dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal hingga dewasa.

E. Kerangka Berpikir

Disahkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Perpres ini merupakan pengganti Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional. Percepatan perbaikan Gizi. Pemerintah kabupaten sampai pada kelurahan-desa diharapkan dapat meminimalisir pencegahan *stunting* guna meningkatkan kualitas kesehatan bagi masyarakat setempat. Maka melalui penelitian ini, akan kita deskripsikan bagaimana *Collaborative Governance* dalam penerapan mega macca di kelurahan bonto kio kecamatan minasatene kabupaten pangkep.

Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini :



F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menginvestigasi peran Collaborative Governance dalam Program Mega Macca (stunting) di Kelurahan Bonto Kio, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep pada tahun 2023. Fokus ini ditetapkan berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah serius di wilayah tersebut, serta kebutuhan akan pendekatan kolaboratif dalam penanggulangan masalah tersebut. yang dimana fokus penelitian ini menfokuskan 4 indikator yaitu: *face to face dialog*, *trust building*, *commitment to process*, dan *shared understanding*.

G. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis, kemudian akan digambarkan sebagai berikut: Sesuai dengan fokus penelitian maka yang menjadi deskripsi dalam fokus penelitian yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Dialog tatap muka adalah proses tatap muka antara pemerintah Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep, tim penggerak PKK Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep, Pusat Kesehatan Desa/Kelurahan dan masyarakat dalam menanggulangi stunting.
2. Membangun kepercayaan. Pada indikator ini artinya dalam *Collaborative Governance* antara Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep, Tim Penggerak PKK Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep harus saling percaya dalam

memberikan perspektif, masukan, dan konsep terkait permasalahan stunting di Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep yang ingin diselesaikan tujuan program bisa tercapai dan masalah stunting bisa terselesaikan.

3. Komitmen untuk Berproses. Pada indikator ini, dalam *collaborative governance* Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep, Tim Penggerak PKK Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep bersama-sama berpartisipasi untuk berkomitmen menurunkan atau menekan angka prevalansi stunting di Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep .
4. Berbagi Pemahaman. Pada indikator ini, mulai dari Pemerintah Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep sampai dengan seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep harus saling memberi atau bertukar informasi dan pengetahuan baik dalam pertemuan secara langsung maupun lewat media sehingga terbentuk suatu kolaborasi yang kuat untuk menekan angka prevalansi stunting di Kelurahan Bonto kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pemilihan jenis penelitian kualitatif untuk penelitian ini adalah langkah yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, seperti implementasi Collaborative Governance dalam penanganan stunting di Kelurahan Bonto Kio, Kabupaten Pangkep. pemilihan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini dianggap sebagai pendekatan yang sesuai dan efektif untuk memenuhi tujuan penelitian serta mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi Collaborative Governance dalam penanganan stunting di Kelurahan Bonto Kio, Kabupaten Pangkep.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Kelurahan Bonto Kio yang terletak di Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan

C. Informan Penelitian

Pemilihan teknik purposive sampling dalam desain penelitian ini merupakan langkah yang sesuai untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk

secara selektif memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap penting untuk penelitian, seperti pengetahuan yang luas tentang topik penelitian atau posisi yang relevan dalam konteks yang diteliti.

1. Informan kunci

Kepala kelurahan Bonto Kio sebagai informan kunci dalam penelitian

2. Informan utama

Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) informan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa PUSKESDES merupakan objek penelitian atau merupakan informan dalam penelitian.

3. Informan Pendukung

Kepala Seksi Sosial (KESSOS) dan masyarakat, sebagai subjek yang paling berpengaruh, Karena kessos dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai program mega macca melalui wawancara.

D. Sumber Data

Menurut Eko Sugiarto (2015: 87) dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber, Eko Sugiarto (2015: 87). Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan yang ada di lokasi penelitian. Informan yang dimaksud adalah para terwawancara yang dipilih oleh peneliti yang mempunyai keterkaitan dengan penelitiannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu kepala kelurahan, Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) dan juga masyarakat yang dianggap dapat mewakili populasi yang ada di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder juga sebagai data pendukung dari data primer, Misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian berupa laporan, data yang diperoleh dari koran, majalah dan sebagainya. Data sekunder meliputi data tentang subjek penelitian, data tentang lokasi penelitian, yang mendukung data primer.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memang bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Instrument selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya) Thalha Alhamid & Budur Anutha (2020: 2).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) lebih dipilih sebagai karena dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang secara langsung. Saat peneliti terjun ke lapangan, Albi Anggito & Johan Setiawan (2018). Hal-

hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, benda - benda, waktu peristiwa, dan tujuan perasaan.

2. Wawancara

teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam, seringkali menjadi teknik utama dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, interpretasi, dan pengalaman partisipan terkait dengan situasi atau fenomena yang diteliti. Berbeda dengan observasi, wawancara memungkinkan peneliti untuk secara langsung berinteraksi dengan partisipan dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang cara mereka memahami dan menginterpretasikan berbagai aspek kehidupan.

3. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi dengan menggunakan pemotretan adalah salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan memotret objek, situasi, atau peristiwa yang relevan, peneliti dapat mengumpulkan data tambahan yang dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam analisis penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang Anda sebutkan, yang diadaptasi dari Mules dan Huberman, terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing tahapan:

1. Reduksi Data

Reduksi data di mulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai, berdasarkan hasil pembacaan pemanfaatan literasi numerasi tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi dan klarifikasi data.

2. Penyajian data

Sumber data di peroleh melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hal ini kemudian akan mempertajam analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.

Data – data yang telah di kumpulkan kemudian di seleksi dan di pilah yang relevan dengan masalah yang di kaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka piker yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan empat focus utama, yaitu; pemanfaatan literasi numerasi. Setelah data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing. Apabila simpulan sudah dianggap benar dan telah memulai proses yang sesuai, maka di buatlah kesimpulan akhir

H. Teknik Pengabsahan Data

Metode triangulasi sumber dan triangulasi metode merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan dan validitas data. Berikut penjelasan singkat tentang kedua metode tersebut:

1. Triangulasi Sumber:

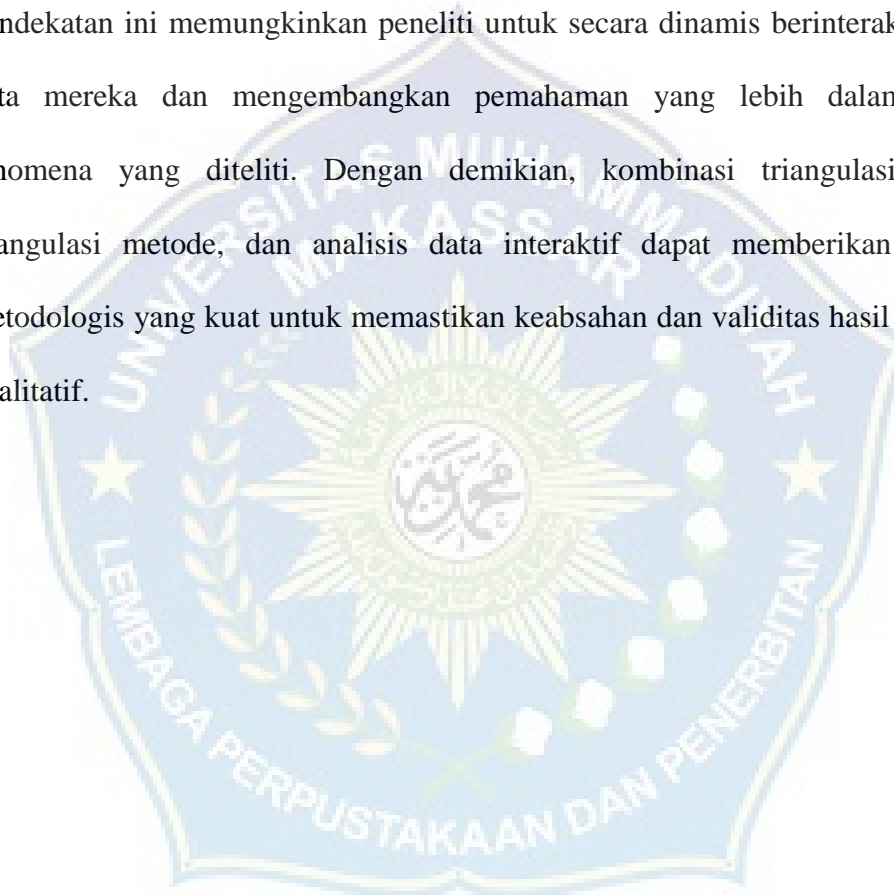
1. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang sama.
2. Dalam konteks penelitian kualitatif, ini dapat berarti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam tentang topik penelitian.
3. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang atau persepsi subjektif tertentu, tetapi mencerminkan kompleksitas dan variasi dari fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

1. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa teknik analisis atau pendekatan metodologis yang berbeda untuk menganalisis data yang sama.
2. Ini dapat mencakup penggunaan kombinasi teknik analisis kualitatif, seperti analisis tematik, analisis naratif, atau analisis grounded theory, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang data.
3. Dengan menggunakan berbagai metode analisis, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya dipengaruhi oleh

satu pendekatan analisis tertentu, tetapi direfleksikan melalui berbagai lensa analitis yang berbeda.

Analisis data secara interaktif, seperti yang dijelaskan oleh Wirawan (2020), melibatkan proses analisis yang iteratif dan berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara dinamis berinteraksi dengan data mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kombinasi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan analisis data interaktif dapat memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memastikan keabsahan dan validitas hasil penelitian kualitatif.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kelurahan Bonto Kio
 - a. Kelurahan Bonto Kio beralamat di Jalan Bontoa Utara, Bontokio, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Dasar hukum dalam pembentukan Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene
 - 1) Peraturan daerah Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
 - 2) Peraturan Bupati Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 23 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penurunan *stunting* di daerah
 - 3) Peraturan daerah kabupaten pangkajene dan kepulauan nomor 1 tahun 2012 tentang retribusi jasa umum
- Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah memberikan wewenang dan tugas kepada Dinas Kesehatan sesuai dengan bidang kesehatan yang menjadi kewenangan daerah

B. Visi, Misi, Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep

Meskipun Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep tidak memiliki visi dan misi institusi sendiri, namun mereka mengadopsi Visi dan Misi Bupati Pangkep sebagai panduan untuk menyusun rencana kerja dan kegiatan. Berikut adalah Visi dan Misi Bupati Pangkep yang diikuti oleh Dinas Kesehatan:

Visi: "Terwujudnya Masyarakat yang Unggul dan Tangguh dengan Tata Kelola Pemerintahan Terbaik."

Misi Pembangunan:

- . Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang unggul dan inklusif.
- . Memperkokoh kemandirian ekonomi daerah berbasis sumber daya lokal dan teknologi.
- . Meningkatkan infrastruktur yang berkualitas, terintegrasi, dan berwawasan lingkungan.
- . Mengembangkan tata kelola pemerintahan inovatif melalui reformasi birokrasi dan pelayanan publik berkualitas.

Dari misi-misi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep bertanggung jawab dalam mendukung pencapaian visi dan misi tersebut dengan fokus pada upaya-upaya berikut:

- a) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.
- b) Berkontribusi dalam memperkuat ekonomi daerah dengan mengembangkan sektor kesehatan sebagai salah satu sumber daya lokal yang potensial.
- c) Mendukung pembangunan infrastruktur kesehatan yang berkualitas dan terjangkau, serta berwawasan lingkungan.
- d) Mengimplementasikan reformasi birokrasi dan meningkatkan pelayanan publik di sektor kesehatan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang inovatif dan efisien.

Dengan mengacu pada Visi dan Misi Bupati Pangkep, Dinas Kesehatan Pangkep akan berperan penting dalam mendukung pembangunan dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui program-program kesehatan yang berkelanjutan dan efektif.

Pos Pelayanan Terpadu Kelurahan Bonto Kio mengacu kepada misi dan dasa cita dari bupati pangkep. Misi ke-4 Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan produktif. Sasaran pembangunan kesehatan untuk mewujudkan misi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merujuk pada dasa cita bupati pangkajene dan kepulauan yakni Pangkep Sehat adalah program penyehatan masyarakat pangkep untuk semua tingkatan dengan konsep “Jemput, Sehat, Pulang”, serta pembangunan apotik pulau dan apotik kecamatan untuk mempermudah layanan kesehatan masyarakat. Serta pemanfaatan Kartu Indonesia Sehat yang terintegrasi melalui jaringan online satu dokter rekam medis masyarakat serta pengadaan kotak korona (KOKO)

C. Tujuan

Untuk mewujudkan Misi Bupati Bupati Pangkajene dan Kepulauan dalam Bidang Kesehatan Tahun 2021- 2026, Bupati Pangkajene dan Kepulauan menetapkan dasa cita tentang kesehatan yakni; Pangkep Sehat adalah program penyehatan masyarakat pangkep untuk semua tingkatan dengan konsep “Jemput, Sehat, Pulang”, serta pembangunan apotik pulau dan apotik kecamatan untuk mempermudah layanan kesehatan masyarakat. Serta pemanfaatan Kartu Indonesia Sehat yang terintegrasi melalui jaringan online, satu dokter, rekam medis masyarakat, serta pengadaan kotak korona (KOKO)

D. Sasaran

Sasaran pembangunan kesehatan di Kelurahan Bonto Kio, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk periode 2021-2026 difokuskan pada intervensi gizi spesifik dan sensitif. Berikut adalah sasaran-sasaran yang ditetapkan:

Sasaran 1: Intervensi Gizi Spesifik

. Ibu Hamil: Memberikan pemahaman dan akses terhadap gizi yang seimbang serta perawatan prenatal untuk memastikan kesehatan ibu dan janin.

. Ibu Menyusui dan Anak di Bawah Usia 6 Bulan: Mendorong praktik pemberian ASI eksklusif serta memberikan edukasi tentang pentingnya ASI untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi.

. Ibu Menyusui dan Anak Usia 6-23 Bulan: Memberikan edukasi tentang MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang bergizi dan sehat sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak.

. Balita: Menyediakan akses terhadap layanan kesehatan yang komprehensif, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, dan intervensi gizi spesifik bagi anak balita yang mengalami masalah gizi.

. Remaja Wanita dan Wanita Usia Subur: Memberikan pendidikan tentang pentingnya gizi seimbang dalam masa pertumbuhan dan persiapan kehamilan.

Sasaran 2: Intervensi Gizi Sensitif Intervensi gizi sensitif ditujukan untuk mengatasi penyebab tidak langsung dari masalah gizi di tengah masyarakat.

Sasaran utamanya adalah masyarakat umum, dengan fokus pada keluarga. Upaya ini mencakup penyuluhan, edukasi, dan penguatan kapasitas keluarga dalam menjaga gizi yang seimbang dan memahami pentingnya pola makan yang sehat.

Dengan memfokuskan pada kedua sasaran ini, diharapkan Kelurahan Bonto Kio dapat berperan aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan nasional yang lebih luas.

Tugas dan fungsi Kelurahan Bonto Kio, Kecamatan Minatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam penurunan stunting didasarkan pada peraturan yang berlaku di daerah tersebut, antara lain:

Mengusulkan Prioritas dan Alokasi Pendanaan: Lurah memiliki kewenangan untuk mengusulkan prioritas dan alokasi pendanaan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk penurunan stunting di kelurahan. Hal ini dilakukan melalui perangkat kecamatan untuk memastikan adanya dukungan keuangan yang memadai untuk program penurunan stunting.

Mengoptimalkan Peran Kelembagaan: Lurah bertanggung jawab untuk mengoptimalkan peran lembaga seperti Posyandu, PAUD, PKK, dan lembaga lainnya dalam upaya penurunan stunting di kelurahan. Hal ini termasuk dalam memfasilitasi kegiatan dan program-program yang relevan untuk meningkatkan gizi dan kesehatan anak dan ibu.

Memberikan Dukungan dan Insentif bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM): Lurah wajib memberikan dukungan dalam bentuk mobilisasi dan penyediaan insentif bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di kelurahan. KPM merupakan personil yang ditugaskan dalam program penurunan stunting dan biasanya berasal dari kader Posyandu, kader PAUD, atau kader kesehatan lainnya.

Melakukan Kampanye Publik dan Komunikasi Perubahan Perilaku: Lurah bertanggung jawab untuk memberikan dukungan dalam kampanye publik dan komunikasi terkait perubahan perilaku di tingkat kelurahan. Hal ini bertujuan

untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan serta mempromosikan praktik-praktik yang sehat.

Melakukan Koordinasi dengan Tim Penurunan Stunting Kabupaten: Lurah juga memiliki peran dalam melakukan koordinasi bersama Tim Penurunan Stunting Kabupaten dan perangkat daerah terkait lainnya dalam upaya penurunan stunting di kelurahan. Hal ini mencakup pembahasan, evaluasi, dan pelaksanaan program-program penurunan stunting di tingkat kelurahan dengan melibatkan berbagai pihak terkait.

Dengan pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut, diharapkan Kelurahan Bonto Kio dapat berperan aktif dalam upaya penurunan stunting di wilayahnya, serta berkontribusi dalam mencapai target penurunan stunting yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

a) Struktur Organisasi

Struktur organisasi Kelurahan Bonto Kio, Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep meliputi Kepala Kelurahan, dibantu 1 (satu) orang Sekretaris, 4 (empat) orang Kepala Seksi dengan uraian sebagai berikut :

a) Kepala Kelurahan.

- 1) Melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh camat sesuai karakteristik wilayah dan kebutuhan daerah
- 2) Melaksanakan tugas pemerintahan lainnya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

b) Sekretariat

- 1) Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan.
- 2) Sub Bagian Keuangan.
- 3) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian.

c) Seksi pemerintahan dan Kemasyarakatan

- 1) Sub bagian pembinaan dan pelaporan dibidang pemerintahan
- 2) Sub bagian pembinaan dan pelaporan dibidang pertanahan
- 3) Sub bagian pembinaan dan pelaporan dibidang pemberdayaan masyarakat

d) Seksi ketentraman dan ketertiban umum;.

- 1) Sub bagian penyusunan program serta pelaksanaan ketentraman dan ketertiban umum.

e) Seksi Pembangunan.

- 1) Sub bagian penyusunan program serta pelaksanaan ekonomi dan pembangunan

f) Seksi kesejahteraan sosial

- 1) Sub bagian pembinaan serta pengembangan ketenaga kerjaan
- 2) Sub bagian pembinaan serta pengawasan kegiatan program pendidikan

g) Jabatan Fungsional.

Dalam struktur organisasi Kelurahan Bonto Kio, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep, terdapat beberapa komponen penting yang terlibat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kelurahan, antara lain:

Kepala Kelurahan: Memimpin dan mengkoordinasi seluruh kegiatan di tingkat kelurahan serta bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di wilayahnya.

Kelompok Jabatan Fungsional: Merupakan staf yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam bidang-bidang tertentu seperti administrasi, kepegawaian, perencanaan, keuangan, dan lain-lain.

Sekretariat: Terdiri dari beberapa sub-bagian yang bertugas dalam mendukung kegiatan administratif dan operasional kelurahan, seperti sub-bagian umum dan kepegawaian, sub-bagian perencanaan dan pelaporan, serta sub-bagian keuangan.

Kepala Dinas Kesehatan: Memimpin dan mengkoordinasi seluruh kegiatan di bidang kesehatan di tingkat kelurahan, dengan dibantu oleh beberapa bagian atau seksi, antara lain seksi pemerintahan dan kemasyarakatan, seksi ketentraman dan ketertiban, seksi pembangunan, dan seksi kesejahteraan sosial.

Posyandu Kelurahan: Merupakan lembaga atau unit pelayanan kesehatan terpadu di tingkat kelurahan yang bertugas dalam menyelenggarakan program kesehatan masyarakat, termasuk program-program penanggulangan stunting dan gizi buruk.

Dengan koordinasi antara Kepala Kelurahan, Kelompok Jabatan Fungsional, Sekretariat, Kepala Dinas Kesehatan, dan Posyandu Kelurahan, diharapkan pelaksanaan program-program kesehatan masyarakat, termasuk penurunan stunting, dapat berjalan dengan efektif dan efisien di wilayah Kelurahan Bonto Kio, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep.



E. Collaborative Governance dalam Penerapan Mega Macca (*stunting*) di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minatene Kabupaten Pangkep

Pada masa ini, baik saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir, anak sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan masalah kesehatan lainnya yang dapat berdampak jangka panjang pada pertumbuhan fisik, kognitif, dan sosial-emosional mereka.

Pemenuhan gizi yang cukup dan berkualitas selama 1000 HPK sangat penting karena berbagai nutrisi dan zat penting yang diterima oleh bayi dalam kandungan dan melalui ASI pada tahun-tahun awal kehidupan mereka akan membentuk dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan otak, sistem imun, dan organ tubuh lainnya. Kurangnya gizi pada masa ini dapat mengakibatkan *stunting* dan masalah kesehatan lainnya yang berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil dan ibu menyusui untuk memperhatikan pola makan mereka dengan memastikan asupan gizi yang seimbang dan berkualitas. Selain itu, dukungan dan perhatian dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memberikan akses kepada layanan kesehatan yang berkualitas juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal selama 1000 HPK mereka.

Surat Keputusan Bupati Nomor 23 tahun 2020 pasal 1 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Percepatan Penurunan *Stunting*. Tim ini disebut juga sebagai Tim percepatan penurunan *stunting* (TPPS) yang didalamnya kelurahan merupakan bagian dalam percepatan penanganan

stunting. Selain itu, ada beberapa organisasi perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam penanganan *stunting* diantaranya dinas kesehatan, dinas KB (Keluarga Berencana), dinas sosial, dan sebagainya.

Pemerintah Kelurahan Bonto Kio salah satu wilayah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang juga memfokuskan pencegahan *stunting* di wilayahnya. Penanganan program tersebut melalui kolaborasi lintas instansi sehingga tercapai angka penurunan *stunting* di Kelurahan Bonto Kio dalam penanganan *stunting*. Oleh karena itu, melalui penelitian yang dilakukan ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dialog Tatap Muka

Pertemuan tatap muka memegang peran penting dalam menjalankan kegiatan organisasi atau institusi. Ini adalah kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung, berkolaborasi, dan mengambil keputusan bersama. Beberapa langkah yang perlu dipersiapkan untuk mengadakan pertemuan tatap muka antara lain:

Menentukan Waktu: Jadwalkan waktu yang sesuai untuk semua peserta yang terlibat. Pastikan waktu yang dipilih tidak bertabrakan dengan jadwal penting lainnya dan sesuai dengan kebutuhan serta ketersediaan semua anggota.

Menentukan Agenda Pertemuan: Agenda pertemuan harus ditetapkan sebelumnya dan diinformasikan kepada semua peserta. Agenda ini harus mencakup topik-topik yang akan dibahas secara rinci agar semua pihak dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Mengundang Anggota: Pastikan semua anggota yang relevan diundang ke pertemuan. Pengundangan harus dilakukan dengan jelas dan tepat waktu melalui

email, kalender daring, atau undangan resmi lainnya. Pastikan untuk menyertakan detail tentang waktu, tempat, dan agenda pertemuan.

Menyusun Materi Presentasi: Jika ada presentasi atau materi tertentu yang akan dibahas dalam pertemuan, pastikan untuk menyusunnya dengan baik sebelum pertemuan. Hal ini akan membantu dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada peserta.

Menyediakan Fasilitas Pendukung: Pastikan fasilitas seperti ruang pertemuan, peralatan presentasi (misalnya, proyektor, layar, mikrofon), serta fasilitas penunjang lainnya tersedia dan siap digunakan.

Memimpin Pertemuan dengan Tertib: Selama pertemuan, pemimpin harus memastikan agar semua agenda dibahas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Mendorong partisipasi aktif dari semua anggota dan menjaga suasana pertemuan tetap fokus dan produktif.

Mencatat Hasil Pertemuan: Pastikan untuk mencatat semua keputusan, tindak lanjut, dan rencana aksi yang dihasilkan dari pertemuan. Dokumentasi ini penting untuk referensi di masa mendatang dan memastikan akuntabilitas atas tindakan yang disepakati.

Dengan persiapan yang matang dan pengelolaan yang efektif, pertemuan tatap muka dapat menjadi sarana yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan organisasi atau institusi.

Pelaksanaan program penanggulangan stunting dilaksanakan melalui pertemuan langsung antar berbagai pihak yang melaksanakan kolaborasi.

Mulai dari dinas kesehatan, KB, TPPS, dan pemerintah Kelurahan dalam merumuskan bentuk pelaksanaan program yang telah ditetapkan dan metode agar program tersebut dapat berjalan efektif. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan Kasi Kessos kelurahan Bonto Kio Kecamatan minasatne tentang perumusan penanggulangan stunting:

“Penanggulangan stunting ini memang melibatkan beberapa lintas sektor terlebih dari instansi pemerintahan. Sehingga untuk pelaksanaan program harus melibatkan berbagai pihak. Ada itu 8 aksi konvergensi, jadi semua terkait kegiatan-kegiatan dan program penanggulangan stunting yang dilakukan baik dari sektor kesehatan ataupun di luar sektor kesehatan itu ada. Jadi di Gowa itu kita saling kerjasama untuk mengatasi stunting ini. Konvergensi dia itu beberapa bukan cuma dari dinas kesehatan jadi dia dengan dinas-dinas lain termasuk dari KB, ketahanan pangan dinas sosial, dinas PUPR banyak SKPD dan ada memang timnya yang namanya Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)” (Wawancara dengan M. Kamis, 23 November 2023).

Penanganan stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene yang melibatkan berbagai sektor mengharuskan adanya pertemuan resmi untuk membahas pola pelaksanaan program yang telah ditetapkan sehingga program penanganan stunting dapat berjalan efektif serta optimal.

dialog tatap muka atau rapat memang merupakan forum formal yang penting dalam sebuah institusi atau organisasi. Ini adalah tempat di mana anggota organisasi berkumpul untuk membahas dan menyelesaikan berbagai isu dan program kerja yang relevan. Beberapa karakteristik rapat yang perlu diperhatikan adalah:

Penyelesaian Masalah: Rapat adalah waktu yang tepat untuk membahas dan mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh organisasi. Ini mencakup

pembahasan tentang masalah yang muncul serta langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk menyelesaikannya.

Pembahasan Program Kerja: Selain menyelesaikan masalah, rapat juga digunakan untuk membahas dan mengevaluasi program kerja yang sedang berlangsung. Ini termasuk peninjauan kemajuan program, identifikasi area perbaikan, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya.

Evaluasi Program Kerja: Evaluasi program kerja yang telah dilaksanakan juga merupakan bagian penting dari rapat. Ini melibatkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, identifikasi kesuksesan dan kegagalan, serta pembelajaran untuk perbaikan di masa depan.

Partisipasi Terbuka: Dalam rapat, semua anggota memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, saran, dan kritik secara terbuka dan jujur. Ini menciptakan suasana yang inklusif dan memastikan bahwa semua suara didengar dan dipertimbangkan.

Fokus dan Lugas: Rapat harus diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan fokus dan tanpa menyimpang ke topik yang tidak relevan. Hal ini memastikan efisiensi dan produktivitas dalam pembahasan serta pengambilan keputusan.

Dengan demikian, rapat atau dialog tatap muka merupakan forum penting yang digunakan untuk menjalankan kegiatan organisasi dengan efektif dan efisien. Hal ini memungkinkan anggota organisasi untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan institusi atau organisasi tersebut.

Upaya penanggulangan stunting di Kelurahan Bonto Kio merupakan tanggung jawab penuh pemerintah kelurahan dan kecamatan sehingga program-program yang akan dilaksanakan membutuhkan masukan dari berbagai pihak mulai dari segi kesehatan, makanan termasuk anggaran pelaksanaan. Kebutuhan tersebut mengharuskan adanya pertemuan langsung dalam membahas kebutuhan dari pemerintah kecamatan sehingga tercipta kolaborasi government dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Bonto Kio. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan Kepala Kelurahan Bonto Kio tentang keterlibatan aktor dalam penanggulangan stunting:

“Penanganan stunting ini melibatkan berbagai pihak jadi kami pemerintah kecamatan senantiasa meminta petunjuk dari dinas-dinas terkait tentang pola pelaksanaan di wilayah Kelurahan Bonto Kio. Dengan demikian perlu melakukan pertemuan langsung atau tatap muka untuk membahas apa-apa saja yang harus dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan dalam mendukung upaya pencegahan stunting di Kabupaten Pangajene dan Kepulauan. Termasuk regulasi yang mengatur terkait dana pelaksanaan program. Hasil pertemuan itu kemudian menjadi acuan pemerintah kecamatan dalam mengarahkan program termasuk penjadwalan seperti melakukan imunisasi, sosialisasi pengenalan kepada masyarakat terkait pencegahan stunting, termasuk perbaikan gizi dari masyarakat.” (Wawancara dengan ANC. Rabu, 22 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat pola pelaksanaan program yang dilaksanakan pemerintah Kelurahan berdasarkan hasil pertemuan bersama dengan pihak-pihak yang ditemani kerjasama dalam upaya Collaborative Government dalam penerapan Mega Macca di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dari pertemuan tersebut dirumuskan beberapa program yang akan dilaksanakan oleh masing-masing desa di wilayah Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat. Masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaanya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Tabel 4.2 Indikator Layanan *Stunting*

No	Indikator Cakupan Layanan
1.	Cakupan kehadiran di Posyandu
2.	Cakupan bumil KEK yang mendapat PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pemulihan
3.	Cakupan ibu hamil mendapat IFA (Tablet Tambah Darah) minimal 90 tablet selama kehamilan
4.	Balita kurus yang mendapatkan PMT
5.	Ibu hamil K4
6.	Cakupan anak 6-59 bulan yang memperoleh Vit A
7.	Cakupan bayi 0-11 bulan telah diimunisasi dasar secara lengkap
8.	Cakupan balita diare yang memperoleh suplementasi zinc
9.	Cakupan remaja putri mendapatkan TTD
10.	Cakupan layanan ibu nifas

(Sumber: Posyandu Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 2024)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat indikator layanan stunting merupakan hasil koordinasi antara beberapa pihak yang berkolaborasi dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Keterlibatan masyarakat dalam mencegah stunting akan lebih memudahkan para aparat pemerintah dalam melaksanakan program yang akan dilaksanakan. Dengan keterlibatan masyarakat melalui program penanganan stunting setiap ibu hamil dan anak balita senantiasa mendapat perhatian khusus dari masyarakat agar terhindar dari dampak stunting. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan salah satu masyarakat program stunting tentang program penanggulangan stunting:

“Kami masyarakat disini ikut terlibat dalam melakukan sosialisasi terhadap ibu hamil agar menjaga kesehatan kandungannya. Termasuk memberitahukan jadwal pelaksanaan posyandu. Upaya pemerintah dalam mencegah stunting tentu harus kita dukung pelaksanaannya terlebih memperhatikan gizi masyarakat kita, karena banyak ibu hamil disekitar kita tidak peduli dengan kondisi kehamilan dengan tetap bekerja berat padahal itu sangat berbahaya bagi kandungan orang tersebut. Setiap ada sosialisasi di desa terkait pemahaman stunting itu kita masyarakat utamanya kaum ibu-ibu itu pasti datang di pertemuan itu agar lebih memahami apa itu stunting dan bahayanya.” (Wawancara dengan RI. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi penanganan stunting di Kecamatan Minasatene lebih memudahkan upaya pemerintah dalam memberitahukan kepada masyarakat terkait penanganan stunting bagi ibu hamil dan anak-anak agar dapat terhindar dari stunting tersebut.

Program penanggulangan stunting di Kelurahan Bonto Kio menambah edukasi bagi ibu hamil dalam menjaga kesehatan kandungannya. Hal tersebut diharapkan dapat menambah kesehatan baik bagi ibu hamil dan calon bayi yang dikandung. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan salah satu ibu hamil tentang pola pelaksanaan penanggulangan stunting:

“Program stunting menambah pengetahuan bagi kami ibu-ibu hamil dalam menjaga kondisi bayi yang ada dalam kandungan. Kami juga dapat mengetahui pola makanan yang baik bagi kesehatan kandungan sehingga dengan adanya program ini dapat mengurangi resiko

stunting. Selain itu terdapat kebiasaan ibu-ibu hamil selalu tinggal bermalas-malasan ternyata itu tidak baik, ibu hamil harus banyak bergerak guna menjaga kesehatan kandungan.” (Wawancara dengan RI. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat program stunting menambah pengetahuan bagi ibu hamil dalam menjaga dan memelihara kondisi kesehatan kandungannya. Sehingga potensi stunting bagi bayi dapat diminimalisir sejak dalam kandungan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terkait dialog tatap muka dalam Penanggulangan Stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene pemerintah Kelurahan bersama Pos Pelayanan Terpadu dan tim koordinasi percepatan penurunan stunting melakukan pertemuan di balai kecamatan untuk membahas program-program prioritas yang akan dilaksanakan di Kelurahan Bonto Kio dalam upaya menurunkan masalah stunting. Hasil pertemuan tersebut menghasilkan beberapa program seperti pelaksanaan posyandu, pengecekan terhadap ibu hamil dengan memberikan vitamin, pemeriksaan sanitasi bagi masyarakat termasuk keluarga ibu hamil dan sebagainya. Proses kolaborasi dengan tatap muka juga menjadi upaya memecahkan masalah terkait pelaksanaan pelayanan stunting.

2. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan merupakan suatu hal yang penting karena merupakan suatu kondisi psikologis yang mendasari tindakan atau perilaku tertentu. Kepercayaan merupakan suatu hal yang penting karena merupakan suatu kondisi psikologis yang mendasari tindakan atau perilaku tertentu. Selain pada hubungan interpersonal, di dalam organisasi kepercayaan dapat sangat bermakna terutama pada saat keadaan genting dan berisiko seperti *turnover*, *stress*, *burnout*, serta rendahnya komitmen anggota.

Pencegahan stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene dilakukan dengan terlebih dahulu membangun kepercayaan terhadap pihak yang berkolaborasi termasuk masyarakat. Dengan diadakannya sosialisasi, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pihak yang berkolaborasi terhadap penanganan stunting. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan Sekertaris Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tentang upaya membangun kepercayaan dalam kolaborasi:

“Dalam mengenalkan program itu ada sosialisasi kepada masyarakat yang mana namanya stunting, ada itu. Semua SKPD dari PMD ada sosialisasinya, BKKBN juga ada sosialisasinya. Dinas kesehatan menurun ke puskesmas juga ada. Jadi mereka itu yang mengenalkan” (Wawancara dengan MS 16 Januari 2024).

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan dalam membangun kepercayaan pada proses kolaborasi penanganan stunting berbagai pihak yang terlibat dalam kerjasama diberikan pemahaman terlebih dahulu terkait penanganan stunting. Dengan pemahaman tersebut akan lebih memudahkan proses kolaborasi.

Tabel 4.3 Pelaksanaan Indikator Layanan

No	Indikator Intervensi	Terlaksana/ Tidak Terlaksana
1.	Cakupan kehadiran di Posyandu	Terlaksana
2.	Cakupan bumil KEK yang mendapat PMT pemulihan	Terlaksana
3.	Cakupan ibu hamil mendapat IFA (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan	Terlaksana
4.	Balita kurus yang mendapatkan PMT	Terlaksana
5.	Ibu hamil K4	Terlaksana
6.	Cakupan anak 6-59 bulan yang memperoleh Vit A	Terlaksana

7.	Cakupan bayi 0-11 bulan telah diimunisasi dasar secara lengkap	Terlaksana
8.	Cakupan balita diare yang memperoleh suplementasi zinc	Terlaksana
9.	Cakupan remaja putri mendapatkan TTD	Terlaksana
10.	Cakupan layanan ibu nifas	Terlaksana

(Sumber Posyandu Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 2024)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat cakupan pelayanan penanggulangan stunting yang terlaksana sesuai dengan program yang telah ditetapkan menjadi bukti adanya saling percaya antara pihak yang berkolaborasi serta upaya menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap program penanggulangan stunting.

Kepercayaan merupakan keyakinan akan integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran dari seseorang atau sesuatu. Kepemimpinan atau kekuasaan dalam negara demokrasi membutuhkan kepercayaan (*trust*) dari rakyat. Kepercayaan merupakan hal utama untuk membentuk budaya masyarakat yang demokratis, seperti Indonesia. Kepercayaan sebagai modal bagi kepatuhan rakyat sangat diperlukan oleh penyelenggara Negara.

Tim Koordinasi Percepatan Penurunan Stunting yang dibentuk pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan gabungan dari beberapa SKPD dalam mendukung program penanganan Mega Macca (*stunting*). Sehingga dalam rangka membangun kepercayaan dalam proses kolaborasi dibutuhkan peningkatan SDM yang kuat melalui pelatihan-pelatihan dan sosialisasi. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan informan tim percepatan penanggulangan stunting tentang alur kolaborasi dalam penanggulangan stunting:

“Kebanyakan program rutin dari Posyandu yang kolaborasi dengan kelurahan dan puskesmas kecamatan kalau untuk intervensi spesifik, jadi kami biasanya melakukan penyuluhan atau sosialisasi di

puskesmas, sasarannya itu biasanya masyarakat, kader posyandu dan orang-orang puskesmas. Cuma misalnya ada kegiatan baru sebelum turun ke puskesmas kami dulu yang disosialisasikan dan dilatih dari provinsi atau kemenkes, terus kami yang melatih kepuskesmas, biasanya seperti itu berjenjang ataukah mungkin biasanya juga provinsi atau dinas kesehatan provinsi memanggil orang dari dinas kesehatan kabupaten dan sekaligus dengan orang puskesmas ataupun mungkin lewat zoom” (Wawancara dengan MS, Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan membangun kepercayaan antara pihak yang berkolaborasi dengan meningkatkan pengetahuan para aparaturnya melalui pelatihan-pelatihan serta sosialisasi sehingga proses percepatan penanganan stunting dapat berjalan secara efektif.

Strategi mempertahankan kepercayaan publik menjadi salah satu tolak ukur dalam membangun tim yang baik karena melahirkan harapan-harapan positif bagi individu atau kelompok yang saling berkepentingan. Kepercayaan publik dibangun dengan adanya proses reliabilitas sebagai pembuktian dan pemenuhan dari tindakan-tindakan yang diharapkan oleh individu atau kelompok.

Masyarakat yang merupakan target dan sasaran program pelayanan publik yang dilaksanakan pemerintah termasuk penanganan stunting memerlukan pemahaman dan peningkatan pelayanan sehingga dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah terkait keseriusan pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan informan masyarakat tentang proses membangun kepercayaan dalam proses pelaksanaan program Mega Macca (*stunting*);

“Biasanya itu Tim Percepatan Penurunan Stunting dikelurahan melakukan penyuluhan pada ibu-ibu yang hadir pada hari-hari posyandu per dusunnya, ada juga biasa pertemuan antar kader per

dusun khusus untuk sosialisasi fungsi kegiatan, kemudian kami biasa mengadakan kelas ibu hamil nah di situ kami melakukan pelatihan dan juga pengenalan. Selanjutnya sebagai pendamping gizi saya juga melakukan pendampingan langsung kerumah-rumah ibu yang memiliki balita di situ biasa saya konseling sekaligus penyuluhan” (Wawancara dengan MS. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan program Mega Macca (*stunting*) dilakukan dengan membentuk kelompok sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pelayanan penanganan stunting dilakukan melalui sosialisasi termasuk melakukan pendataan terhadap jumlah ibu hamil agar dapat dilakukan pendampingan gizi.

Masalah kesehatan balita menjadi prioritas bagi seorang ibu, kondisi ekonomi yang tidak memadai menjadikan sulit dalam menjamin kebutuhan kesehatan seorang bayi. Sehingga program penanggulangan stunting menjadi salah satu alternative yang ditawarkan pemerintah sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan masyarakat tentang program stunting:

“Program posyandu dan pemberian vitamin bagi bayi tentu menjadi jawaban dari keluarga tidak mampu seperti kami dalam menjamin kesehatan bagi kondisi bayi program seperti ini perlu terus diadakan agar menjamin kesehatan bagi bayi. Beberapa program bantuan juga diberikan pemerintah sehingga tentu sangat membantu kami masyarakat tidak mampu.” (Wawancara dengan SM 16 Januari 2024).

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa program Mega Macca di Kelurahan Bonto Kio sangat membantu kehidupan keluarga yang memiliki bayi sehingga membangun kepercayaan kepada pemerintah dari setiap kebijakan yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait membangun kepercayaan dalam Penanggulangan Stunting di Kecamatan Bajeng Barat setiap SKPD yang terlibat dalam tim percepatan penurunan stunting dilakukan pelatihan sebagai upaya meningkatkan kapasitas mereka dalam

memberikan pelayanan pencegahan stunting terhadap masyarakat utamanya anak-anak dan ibu hamil. Peningkatan kapasitas SDM tersebut menjadi penggerak pihak yang berkolaborasi dalam menyusun program-program penurunan stunting di Kecamatan Minasatene.

3. Komitmen terhadap Proses

komitmen organisasional adalah konsep yang menggambarkan sejauh mana seorang karyawan merasa terikat dan memihak kepada organisasi tempat mereka bekerja. Ini mencakup rasa loyalitas, keterlibatan, dan kesediaan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen organisasional biasanya mencerminkan tingkat keterikatan emosional, normatif, dan instrumental karyawan terhadap organisasi.

Dengan kata lain, komitmen organisasional dijadikan sebagai hal yang penting dalam menentukan anggota pada level kinerja didalam suatu organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya fungsi manajemen yang baik. Kesuksesan sebuah organisasi tidak terlepas dari kemampuan terbaik yang diberikan oleh para anggotanya.

Pemerintah kabupaten Pangkep dalam upaya penanggulangan stunting senantiasa mendorong peran dan keterlibatan seluruh stakeholder untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan program. Komitmen pemerintah dalam memperhatikan gizi masyarakat menjadi acuan utama dalam menanggulangi stunting. Sehingga setiap program yang dilaksanakan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan hidup dari masyarakat. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan Kepala Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tentang komitmen program mega macca:

“Upaya penanggulangan stunting ini memang memerlukan keterlibatan semua pihak, karena dasar pelaksanaan program adalah dengan memperhatikan perekonomian masyarakat kita, jadi semakin sejahtera masyarakat maka stunting ini juga akan ikut turun. Untuk pola pelaksanaan tentu kita mempunyai acuan serta target yang akan dipenuhi. Setiap aparaturnya harus berkomitmen melaksanakan itu sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Jadi kalau sebuah

program harus dilaksanakan bulan ini tentu itu harus dilaksanakan. Ini semua menjadi bahan evaluasi kita untuk perbaikan pelaksanaan program stunting di Kabupaten Gowa.” (Wawancara dengan ANC. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat pemerintah daerah mendorong setiap aparaturnya agar bekerja sesuai tugas dan fungsinya masing-masing dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Melalui penyusunan juknis pelaksanaan program Mega Macca menjadi acuan dalam kegiatan kolaborasi yang dilakukan untuk upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Komitmen organisasi mencerminkan tingkat keterikatan individu terhadap organisasi tempat mereka bekerja. Ini mencakup tiga dimensi utama:

Keyakinan (Affective Commitment): Dimensi ini mencakup perasaan positif individu terhadap organisasi, seperti kebanggaan menjadi bagian dari organisasi, identifikasi dengan nilai-nilai dan tujuan organisasi, serta hubungan emosional yang kuat dengan organisasi.

Keterlibatan (Continuance Commitment): Ini mencerminkan persepsi individu tentang biaya yang terkait dengan meninggalkan organisasi. Keterlibatan komitmen dapat muncul ketika individu merasa bahwa mereka tidak memiliki alternatif yang baik di luar organisasi atau bahwa biaya pindah ke organisasi lain terlalu tinggi.

Keinginan (Normative Commitment): Dimensi ini berkaitan dengan rasa kewajiban moral atau normatif individu terhadap organisasi. Ini mencakup perasaan bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk tetap setia pada organisasi karena kesetiaan moral atau rasa terima kasih atas kesempatan yang diberikan organisasi.

Komitmen organisasi yang kuat penting karena dapat meningkatkan retensi karyawan, motivasi, kinerja, dan kepuasan kerja. Organisasi yang berhasil seringkali memiliki karyawan yang memiliki tingkat komitmen organisasi yang tinggi, karena mereka lebih cenderung untuk tetap bertahan dalam jangka panjang dan berkontribusi secara positif terhadap tujuan dan kesejahteraan organisasi. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memelihara komitmen karyawan.

Program mega macca (*stunting*) yang dilaksanakan oleh tim percepatan penurunan stunting memberikan detail pelaksanaan program yang dilaksanakan sebagai bentuk pelaksanaan tugas sesuai dengan arahan dari pemerintah daerah. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan TPPS tentang komitmen aparatur:

“Kalau saya sendiri adalah orang dari dinas kesehatan yang bergabung dalam TPPS ini berfungsi melakukan pengontrolan terhadap gejala-gejala stunting ini, jadi sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan dalam tim kita melaksanakan program itu berurutan. Program pertama itu program pemberian tablet tambah darah untuk remaja putri, kemudian untuk baduta yang tidak datang posyandu itu dikunjungi atau sweeping, kemudian untuk balita yang, nanti timbangannya di kasih masuk di aplikasi e-PPGBM, nanti itu yang keluar ada status gizinya, kemudian yang status gizinya kurang menurut berat badan menurut panjang badan itu kan kalau keluar itu gizi kurang kami kunjungi diberikan taburia dan biskuit PMT yang dari puskesmas, ini juga sebenarnya untuk yang berat badan kurang tetapi stok di puskesmas kurang jadi yang diutamakan itu yang berat badan kurang, kemudian program lain seperti program PHBS, kemudian kelas ibu hamil, ini kami dirikan karena sebelumnya nda ada, kemudian program penyuluhan di setiap hari posyandu, kemudian program PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak), kemudian untuk yang gizi buruk kami buat formula f100. Itu merupakan penjelasan sederhana dalam pelaksanaan program” (Wawancara dengan MS. Kamis, 23 November 2023.

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa aparaturnya yang bekerja di lapangan dalam menekan angka stunting di Kecamatan Minasatene bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam juknis kementerian kesehatan. Petunjuk teknis tersebut merupakan acuan dalam menurunkan angka stunting dan sebuah bentuk keseriusan dalam pelaksanaan program.

Komitmen terhadap organisasi mempunyai penekanan pada individu dalam mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, aturan-aturan, dan tujuan organisasi serta membuat individu memiliki keinginan untuk memelihara keanggotaannya dalam organisasi itu. Komitmen organisasi merupakan sebuah keniscayaan dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pelayan publik, tidak terkecuali pelayanan kesehatan. Komitmen organisasi menjadi isu strategis akhir-akhir ini karena dunia kesehatan telah ditempatkan pada posisi yang layak dan strategis. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program kesehatan yang akan bergulir beberapa tahun ke depan menjadi tantangan tersendiri bagi komitmen pemerintah.

Kelompok masyarakat yang menjadi target dari program penurunan stunting di Kecamatan Minasatene dapat melihat bentuk kolaborasi dari pemerintah daerah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam penanganan stunting. Keseriusan pemerintah Pangkep dalam memperhatikan cakupan gizi masyarakat merupakan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan pelayanan. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan masyarakat sebagai berikut tentang proses sosialisasi sebagai komitmen aparaturnya dalam penanggulangan stunting:

“Bagi saya sendiri melihat melalui sosialisasi jadi betul-betul kita ibu hamil dikasi arahan terkait apa itu stunting, apa gejalanya, apa akibatnya dan bagaimana cara mengatasinya itu dipaparkan secara detail oleh petugas yang memberikan sosialisasi. Jadi ada beberapa kebiasaan ibu-ibu hamil itu makan semaunya saja tanpa diketahui itu berpengaruh dengan kesehatan janin. Disini dapat dilihat bahwa memang ada upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam

penanganan masalah tersebut.” (Wawancara dengan HP. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa keseriusan pemerintah dalam menurunkan angka dan penanggulangan stunting di Kecamatan Minasatene merupakan sebuah komitmen agar dapat diperhatikan oleh masyarakat utamanya kelompok ibu hamil. Dengan kondisi tersebut masyarakat dapat merasakan dampak secara langsung dari program pemerintah Kabupaten Pangkep.

Dengan demikian, kecamatan tersebut memiliki rasio posyandu yang melebihi standar ideal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap posyandu di kecamatan tersebut mungkin menghadapi beban pekerjaan yang lebih besar dari yang direkomendasikan, yang dapat memengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada balita. Mungkin perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut dan mungkin penambahan fasilitas posyandu untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa setiap balita mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai.

Hal ini menunjukkan belum ada komitmen yang jelas dari Kecamatan dalam menanggulangi stunting diwilayahnya.

Tabel 4.4 Realisasi Program Mega Macca

No	Indikator Intervensi	Rata-rata Cakupan
1	Cakupan kehadiran di posyandu	55,91%
2	Cakupan bumil KEK yang mendapat PMT pemulihan	99,41%
3	Cakupan ibu hamil mendapat IFA (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan	87,08%
4	Cakupan Balita Kurus yang Mendapatkan PMT	83,81%

5	Cakupan ibu hamil K4	84,83%
6	Cakupan anak 6-59 bulan yang memperoleh Vit A	92,56%
7	Cakupan bayi 0-11 bulan telah diimunisasi dasar secara lengkap	95,75%
8	Cakupan balita diare yang memperoleh suplementasi zinc	71,49%
9	Cakupan remaja putri mendapatkan TTD	86,53%
10	Cakupan layanan Ibu Nifas	92,36%

(Sumber Posyandu Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene)

Dari informasi yang diberikan, terdapat 10 program dalam program Mega Macca.

Dari data yang disajikan dalam tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa:

- Dua program memiliki realisasi antara 50-75%.
- Delapan program memiliki realisasi antara 75-100%.
- Secara keseluruhan, terdapat empat program yang masih memiliki realisasi di bawah 85%.

Salah satu dari empat program tersebut adalah cakupan kehadiran posyandu, yang memiliki realisasi sebesar 55,91%. Ini menunjukkan bahwa cakupan kehadiran posyandu masih belum mencapai tingkat yang diharapkan, dan ada kebutuhan untuk meningkatkan upaya-upaya untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam program Mega Macca. Langkah-langkah perbaikan dan strategi tambahan mungkin diperlukan untuk meningkatkan cakupan dan mencapai target yang diinginkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen pemerintah dalam menghadirkan masyarakat di posyandu masih kurang padahal kehadiran posyandu merupakan program dasar dari penanggulangan stunting.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait komitmen terhadap proses dalam Penanggulangan Stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene pihak-pihak yang berkolaborasi bekerja sesuai dengan tugas serta fungsinya masing-masing. Bentuk komitmen yang tinggi dari setiap aparatur dapat terlihat dari pelaksanaan program kerja yang rutin sehingga pelaksanaan program dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Selain itu pelaksanaan program stunting yang dilaksanakan secara bertahap memiliki petunjuk teknis yang jelas sehingga menjadi acuan bagi setiap aparatur dalam pelaksanaan dilapangan.

4. Berbagi Pemahaman

Pemahaman konsep adalah salah satu kecakapan atau kemampuan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi atau tindakan suatu kelas atau kategori, yang memiliki sifat – sifat umum yang diketahuinya dalam proses kolaborasi. Pemahaman konsep kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya.

Pelaksanaan kolaborasi dalam program mega macca (stunting) di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang melibatkan lintas sektor SKPD memerlukan pemahaman tugas dan fungsi masing-masing sehingga memerlukan sharing informasi. Setiap unsur yang terlibat memiliki perannya dalam sektor pembangunan dan pelayanan. Hal tersebut juga berlaku dalam proses penanggulangan stunting di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan Kepala kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tentang pembagian wewenang dalam penanggulangan stunting:

“Harus kita ketahui dalam penanggulangan stunting itu ada namanya intervensi sensitive dan intervensi spesifik. Kami mengacu ke intervensi spesifik, kalau untuk sektor kesehatan itu intervensi spesifik namanya, kalau di luar itu namanya intervensi sensitif. Itu porsinya 70% dengan 30%, kalau untuk intervensi sensitif itu porsinya 70%. Jadi memang lebih banyak berpengaruh dari luar sektor kesehatan karena banyak institusi disitu, kalau sektor kesehatan cuma 30% tapi memang kebanyakan itu intervensi spesifik itu merupakan program rutin” (Wawancara dengan ANC. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa setiap stakeholder yang terlibat dalam penanggulangan stunting melaksanakan tugas dan fungsi melalui standar yang telah ditetapkan. Karena penanganan stunting tidak hanya masuk dalam sektor kesehatan namun sarana dan prasarana pembangunan infrastruktur juga mempengaruhi keberhasilan penanggulangan stunting.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu di ketahui dan di ingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi, apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi.

Keterlibatan pemerintah kelurahan bonto kio dalam penanggulangan stunting lebih kepada melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dalam menyusun program-program yang berkaitan dengan penanggulangan stunting serta memberikan pemahaman kepada setiap warga masyarakat agar terus terlibat dan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan perbaikan gizi masyarakat. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan sekretaris lurah Bonto Kio Kecamatan Minasatene tentang wewenang Kelurahan dalam Program Mega macca:

“Untuk detail penanganan stunting itu sudah diatur oleh bupati dengan membentuk tim khusus, kalau pemerintah kelurahan hanya menunggu

arahan dari kecamatan agar melaksanakan program mega macca (stunting) sesuai dengan arahan dari pak bupati. Mulai pendataan, pelaporan masyarakat hamil, jumlah balita termasuk ketersediaan posyandu di desa masing-masing. Ini langkah yang kami tempuh dalam mendukung program penanggulangan stunting.” (Wawancara dengan MS. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat upaya penanggulangan stunting di Kelurahan Bonto Kio dimana kolaborasi antara pemerintah kecamatan sebagai fasilitator dalam menginstruksikan pelaksanaan program penanggulangan stunting khususnya pembangunan sarana dan prasarana kesehatan sampai pada kelurahan dan desa .

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur strategis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Setiap instansi yang terlibat dalam proses kolaborasi program Mega Macca (stunting) di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene telah diarahkan agar melaksanakan program demi pemenuhan kesehatan masyarakat agar permasalahan stunting juga dapat teratasi. Kondisi tersebut mengharuskan terciptanya pemahaman yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan tim percepatan penanggulangan stunting tentang pemahaman dalam pelaksanaan penanggulangan stunting:

“Kalau terkait pemahaman disini itu setiap instansi pemerintahan yang ada harus bekerja dan menciptakan program yang berorientasi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat itu yang terpenting. Semisal desa atau kelurahan harus membangun posyandu,

menyediakan tenaga kesehatan desa. Kalau pemerintah kecamatan berfokus kepada pemenuhan data-data masyarakat agar memudahkan dalam proses pendataan, dinas pekerjaan umum fokus menghindari pemukiman kumuh, serta masing banyak dinas lain yang terlibat. Jadi bisa dibilang program stunting ini hampir semua dinas terlibat. Kalau prioritasnya tentu ada di dinas kesehatan. Jadi setiap pihak harus senantiasa melakukan koordinasi terkait program yang harus dijalankan.” (Wawancara dengan MS. Kamis, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa program Mega Macca (stunting) merupakan tugas seluruh satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat utamanya dalam bidang kesehatan. Dalam pelaksanaan program Mega Macca (stunting) jelas membutuhkan koordinasi dari setiap pihak termasuk pemahaman dalam pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya.

Kelompok masyarakat yang menjadi target dan sasaran dari program penanggulangan stunting juga memiliki pengetahuan terkait program penanggulangan stunting yang diarahkan kepada mereka. Hal ini berdasarkan dengan wawancara penulis dengan informan masyarakat sebagai berikut tentang kegiatan pencegahan stunting:

“Program mega macca bagi ibu hamil itu memberikan vitamin dan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil agar bayi yang dilahirkan nantinya dapat sehat dan tumbuh normal.” (Wawancara dengan WS. Senin, 27 November 2023).

Intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif merupakan dua pendekatan yang penting dalam upaya pencegahan stunting. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai kedua jenis intervensi tersebut:

Intervensi Gizi Spesifik:

- a) Sasaran utama dari intervensi gizi spesifik adalah anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yang meliputi masa sejak janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun.
- b) Intervensi gizi spesifik berkontribusi sekitar 30% dalam penurunan kasus stunting.
- c) Intervensi ini terbagi menjadi beberapa program yang ditujukan untuk:
 1. **Ibu hamil:** Meningkatkan akses terhadap layanan antenatal, suplemen gizi, dan edukasi gizi selama kehamilan.
 2. **Ibu menyusui:** Mendorong praktik pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, memberikan dukungan pada ibu untuk mempertahankan ASI, dan memberikan edukasi gizi terkait.
 3. **Anak usia 7-24 bulan:** Memberikan suplemen gizi tambahan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang berkualitas dan sesuai, serta edukasi gizi kepada orang tua tentang pola makan yang sehat.

Intervensi Gizi Sensitif:

- a) Intervensi gizi sensitif mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi sekitar 70% dalam penurunan stunting.
- b) Beberapa kegiatan yang termasuk dalam intervensi gizi sensitif antara lain:

1. **Menyediakan akses terhadap air bersih:** Memastikan masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap air bersih dan sanitasi yang baik.
2. **Formalitas bahan pangan:** Menjamin ketersediaan dan aksesibilitas bahan pangan yang berkualitas dan bergizi.
3. **Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan KB:** Meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang mencakup perawatan ibu dan anak serta layanan keluarga berencana.
4. **Menyediakan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) dan jampersal:** Memastikan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas.
5. **Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi:** Melalui kebijakan pertanian dan pangan yang berkelanjutan serta program-program bantuan pangan yang tepat sasaran.

Dengan mengimplementasikan kedua jenis intervensi ini secara komprehensif, diharapkan dapat mengurangi angka stunting secara signifikan dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama pada anak-anak pada masa pertumbuhan awal mereka.

Tabel 4.5 Jenis Intervensi dalam Penerapan Mega Macca

Jenis Intervensi	Instansi	Kegiatan
Intervensi Gizi Spesifik	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan dalam peningkatan status gizi masyarakat ▪ Pembinaan dalam peningkatan pengetahuan gizi masyarakat ▪ Pembinaan pencegahan <i>stunting</i> ▪ Pelaksanaan strategi promosi kesehatan ▪ Peningkatan surveilans gizi ▪ Penguatan Intervensi suplementasi gizi pada Ibu hamil dan balita ▪ Penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil kurang energi kronis (KEK) ▪ Penyediaan makanan tambahan bagi balita kekurangan gizi mikro ▪ Pembinaan dalam peningkatan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan ▪ Pembinaan pelaksanaan STBM(Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) ▪ Layanan pengendalian penyakit filariasis dan kecacangan
Intervensi Gizi Sensitif	Pertanian dan ketahanan pangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan rumah pangan lestari(KRPL) ▪ Kawasan mandiri pangan
	Kelautan dan perikanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasaran dan promosi hasil kelautan dan perikanan
	Pekerjaan umum dan perumahan rakyat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sanitasi pedesaan padat karya ▪ PAMSIMAS/SPAM pedesaan

Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyelenggaraan (Pendidikan Anak Usia Dini) PAUD ▪ Kelas parenting ▪ Penguatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bantuan sanitasi sekolah
Keluarga berencana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan promosi pengasuhan 1.000 HPK
Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sosialisasi gizi seimbang, ASI, pembatasan GGL (Gula, Garam dan Lemak), kesehatan reproduksi, dan bahaya merokok bagi anak dan keluarga
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Family Development Session (FDS) pada PKH (Program Keluarga Harapan) ▪ KPM yang mendapatkan bantuan sosial pangan
Agama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bimbingan perkawinan pra-nikah ▪ Pembinaan keluarga sakinah
Kependudukan dan catatan sipil	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencatatan sipil (Akta kelahiran, Nomor Induk Kependudukan)

Perindustrian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengawasan Standar Nasional Indonesia wajib produk industri hasil tanaman pangan
Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengawasan barang beredar dan jasa sesuai ketentuan
Pengawasan obat dan makanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengawasan produk pangan fortifikasi
Komunikasi dan informatika	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kampanye nasional terkait stunting
Pemberdayaan masyarakat desa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan dana desa
Perencanaan dan pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Koordinasi penganggaran kegiatan percepatan stunting ▪ Penguatan koordinasi perencanaan percepatan penurunan stunting ▪ Advokasi penerapan kebijakan percepatan penurunan stunting

(Sumber Posyandu Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait berbagi pemahaman dalam Penanggulangan Stunting di Kecamatan Minasatene setiap SKPD yang terlibat dalam penanggulangan stunting telah diberikan sosialisasi terkait program yang akan dilaksanakan agar dapat mencegah terjadinya peningkatan stunting.

Program prioritas mengarah kepada peningkatan kesehatan masyarakat. Dalam penanggulangan stunting sendiri terdapat dua istilah yaitu intervensi sensitive dan intervensi spesifik intervensi spesifik hanya dilakukan oleh instansi kesehatan saja sedangkan intervensi sensitive dilakukan dinas lain yang berorientasi terhadap pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung program kesehatan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait *Collaborative Governance* Dalam Penerapan Mega Macca (*Stunting*) Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dialog tatap muka terjadinya pertemuan langsung antara kelurahan, Pos pelayanan terpadu dan tim TPPS dalam menyusun Penerapan Mega Macca (*Stunting*) Di kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep, Membangun kepercayaan dilakukan dengan peningkatan sosialisasi terhadap program mega macca dengan demikian penyelenggaraan pelayanan penanggulangan stunting dapat berjalan efektif, Komitmen terhadap proses dimana setiap pihak yang berkolaborasi dalam penerapan mega macca telah memiliki petunjuk teknis yang menjadi acuan pelaksanaan penanggulangan stunting serta peningkatan kapasitas SDM sebagai sebuah bentuk komitmen efektifnya program yang dilaksanakan, Berbagi pemahaman terdapat dua istilah yaitu intervensi sensitive berorientasi terhadap pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung program kesehatan masyarakat dan intervensi spesifik yang mengarah pada penanggulangan melalui pendekatan kesehatan.

B. Saran

Dari kesimpulan terkait penelitian *Collaborative Governance* dalam Penanggulangan Stunting di Kecamatan Minasatene maka penulis mengajukan saran dalam penelitian sebagai berikut:

1. Melibatkan peran aktif pihak-pihak dalam masyarakat serta lembaga di luar masyarakat dan pemerintah, seperti organisasi keagamaan, karang taruna, dan Corporate Social Responsibility (CSR), sangat penting dalam percepatan penanggulangan stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Pangkep
2. Rencana untuk mengadakan pertemuan khusus yang melibatkan para aktor yang terlibat dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep adalah langkah yang sangat baik untuk meminimalisir dominasi sektor kesehatan.
3. Program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola hidup bersih dan sehat serta pentingnya kegiatan posyandu merupakan langkah yang sangat penting dalam upaya mencegah dan menanggulangi permasalahan stunting di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Astutik, Rahfiludin, M. Z., & Aruben, R. (2018). Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 6, Nomor 1, Januari 2018 (ISSN:2356-3346). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017)*, 6(1), 409–418.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI. (1970, January 1). *Cegah Stunting Itu Penting*. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-stunting-itu-penting>
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan. (2021). Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- E-ppgbm. (2020). *Entry Pencatatan Dan Pelaporan Berbasis Masyarakat*.
- Herdi, H. (2021). Model Manajemen Bencana Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 9(2). <https://doi.org/10.37064/ai.v9i2.10567>
- Integrasi Susenas dan SSGBI. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas dan SSGBI Tahun 2019*.
- Li, B., Qian, J., Xu, J., & Li, Y. (2022). Urban Governance Collaborative governance in emergencies?: Community food supply in COVID-19 in Wuhan , China. *Urban Governance*, March. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2022.03.002>

- Keyim, P. (2018). *Tourism Collaborative Governance and Rural Community Development in Finland?: The Case of Vuonisahti*. <https://doi.org/10.1177/004728751770185>
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Kementrian Kesehatan RI, 2018. “*Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi*” 7-11.
- Kemenkes RI. Hasil utama RISKESDAS 2018. Online http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas.2018;202018.
- Kemenkes RI. (2018). ini penyebab Stunting pada anak. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebabstunting-pada-anak.htm>
- Kementrian Kesehatan RI, 2018. “*Data dan informasi profil kesehatan Indonesia*”
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Kurikulum dan modul Pelatihan fasilitator Pemberdayaan kader Posyandu. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 55–60.
- Khoriyatul Muyassaroh I (2021) *HEUTAGOGIA : Journal of Islamic Education*
- Maineny, A., Muliani, M., Sakti, P. M., & Pont, A. V. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Kalender Pintar Bayi Sehat (Kapas) 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3132. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V6i4.9440>
- Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si; Dr. Hafiz Elfiansya Parawu, S.T., M.Si. penanggulangan angka stunting di dinas kesehatan kabupaten enrekang. <https://digilib.unismuh.ac.id/search/619/Semua/>**
- Normaisa Normaisa, Abdul Mahsyar, Sudarmi Sudarmi. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/3760>
- Pusdatin. (2018). *Topik Utama Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Prabowo, A., Khairul Muluk, M. R., & Hayat, A. (2021). Model collaborative governance dalam pembangunan desa pada masa covid-19: studi di

- Kabupaten Lampung Selatan. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 15–31. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i1.5393>
- Qodrina, Aulia H; Sinurya, R. K. (2021). Faktor Langsung dan Tidak Langsung Penyebab Stunting di Wilayah Asia: Sebuah Review Hafida. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(6).
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sitaba, S. (2022). Pangkep Usung Aksi Mega Macca dalam Konvergensi Penurunan Stunting. *RakyatNews*. <https://rakyat.news/read/48130/pangkep-usung-aksi-mega-macca-dalam-konvergensi-penurunan-stunting>
- Subhan, M. (2021). Cegah Stunting, Dinkes Pangkep dan Aisyiyah Terbitkan Poster Pintar. *SINDOnews.com*. <https://daerah.sindonews.com/read/483466/713/ceegah-stunting-dinkes-pangkep-dan-aisyiyah-terbitkan-poster-pintar-1626311271>
- Store, D. (2019, December 4). *Manfaat Collaborative Governance: untuk mengembangkan objek wisata*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/manfaat-collaborative-governance/>
- Shaid, N. J. (2021, October 23). 6 Pengertian Kolaborasi Menurut Para Ahli, Juga Deskripsi oleh Ansell and Gash - Muslim Terkini. *6 Pengertian Kolaborasi Menurut Para Ahli, Juga Deskripsi Oleh Ansell and Gash - Muslim Terkini*. <https://www.muslimterkini.id/ragam/pr-901520018/6-pengertian-kolaborasi-menurut-para-ahli-juga-deskripsi-oleh-ansell-and-gash>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1).

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Gambar Wawancara dengan Kepala Kelurahan Bonto Kio



IPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

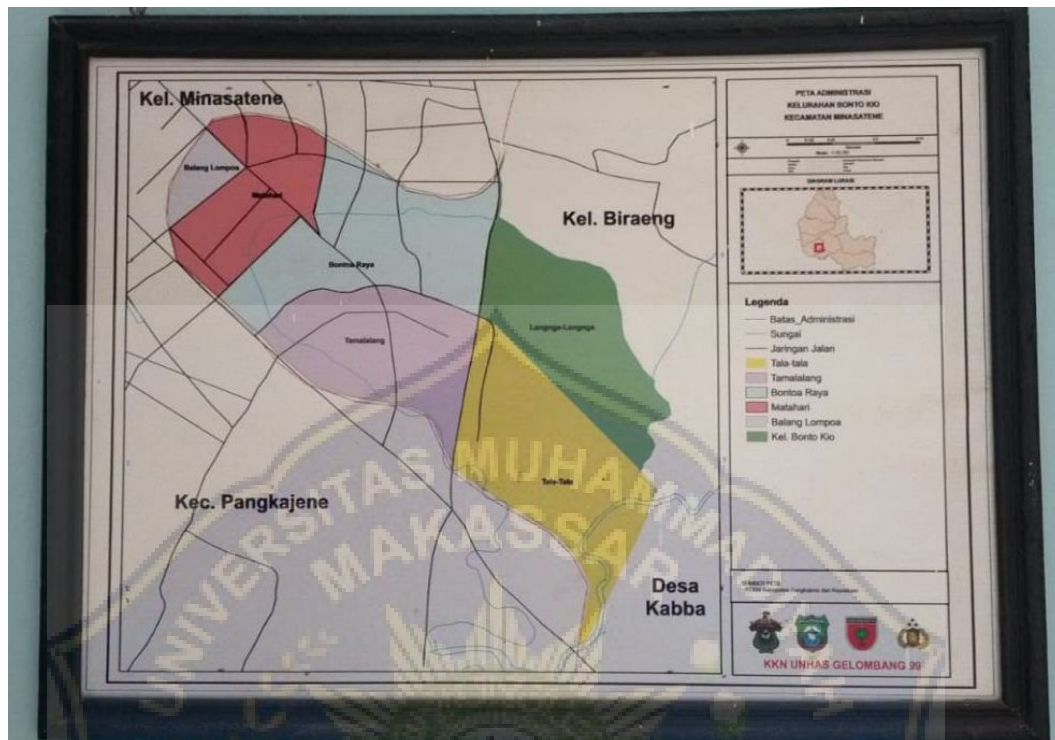
Lampiran 2. Gambar Wawancara dengan Sekretaris Lurah Bonto Kio



Lampiran 3. Gambar Wawancara dengan Masyarakat Bonto Kio



Lampiran 4. Letak Geografi Kelurahan Bonto Kio



Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiasi


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax. (0411) 865588


SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muhammad Ichzan Syaiful
Nim : 105641112719
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	14 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 Februari 2024
Mengetahui,
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


M. H. H. M. I. P.
NIDN 064 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Lampiran 6. Surat Izin Telah melakukan penelitian di kelurahan Bonto Kio



**PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KECAMATAN MINASATENE
KELURAHAN BONTO KIO**

Jln Bontoa Raya No. Telp.(0410)2411500 Kode Pos 90614

Bonto Kio, 19 Februari 2024

Nomor : 13 /KBK/ II / 2024

Kepada

Lamp : -

Perihal : Balasan Permohonan Izin Peneletian

Yth, LP3M UNISMUH MAKASSAR

Di

Makassar

Menunjuk Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 3460/S.01/PTSP/2024, dengan berdasar surat Ketua LP3M Unismuh Makassar Nomor : 3647/05/C.4-VIII/II/1445/2024 Tanggal 12 Februari 2024 Perihal Izin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan ini kami memberikan Izin Penelitian Pada Mahasiswa tersebut :

Nama Mahasiswa : Muhammad Ichzan Syaiful
Nim : 10561112719
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Untuk melakukan kegiatan penelitian Mulai Tanggal 20 November 2023 Sampai dengan 20 Januari 2024 dalam rangka Menyusun Skripsi dengan Judul " **COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENERAPAN MEGA MACCA (STUNTING) DI KELURAHAN BONTO KIO KECAMATAN MINASATENE KABUPATEN PANGKEP 2023** " di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Demikian surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Ah. LURAH BONTOKIO
Sekretaris

MUHAMMAD SYUKUR, SE.,M.Si
NIP. 19720605 201001 1 009